STRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA DI DESA TUMPUK KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

TESIS

Oleh:

ARYA DENY WIDIYANTO
(503240016)

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCASARJANA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Arya Deny Widiyanto, NIM 503240016, Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: " **Strategi Coping Keluarga Korban Bencana Tanah Retak dalam Mempertahankan Ketuhan Rumah Tangga di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja- kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

Arya Deny Widiyanto

NIM 503240016

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Arya Deny Widiyanto, NIM 503240016** dengan judul: **"Strategi Coping Keluarga Korban Bencana Tanah Retak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang *munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ridho Rokamah, S.Ag, MSI.	**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.**
NIP. 197412111999032002	**NIP. 197608202005012002**

Mengetahui,

Kaprodi Hukum Keluarga Islam

Dr. Ridho Rokamah, S.Ag, MSI.

NIP. 197412111999032002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website: www.pasca. uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Arya Deny Widiyanto, NIM 503240016, Program Magister** Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul : "**Strategi *Coping* Keluarga Korban Bencana Tanah Retak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Jum'at, tanggal 12 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.** **NIP**. 197903072003121003 Ketua Sidang		22/6 2026
2	**Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.** **NIP**. 197605172002120992 Penguji Utama		22/6 2026
3	**Dr. Ridho Rokamah, S.Ag, M.SI.** **NIP**. 197412111999032002 Penguji 2		22/6 2026
4	**Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I** **NIP**. 197608202005012002 Sekretaris		22/6 2026

Ponorogo, 19 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ARYA DENY WIDIYANTO
NIM	:	503240016
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Strategi Coping Keluarga Korban Bencana Tanah Retak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2026

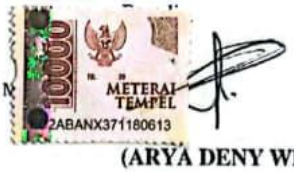

(ARYA DENY WIDIYANTO)

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSEUJUAN PEMBIMBING iii

KATA PENGANTAR.....iv

ABSTRAK v

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian..... 1

B. Rumusan Masalah..... 8

C. Tujuan Penelitian 14

D. Manfaat Penelitian..... 9

E. Peneliian Terdahulu 10

F. Definisi Operasional..... 21

G. Sisematika Penulisan..... 18

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. *Coping* Keluarga.....21

1. Pengertian *Coping* Keluarga..... 21

2. Straegi *Coping* Keluarga 23

B. Syiqāq dalam Keluarga.....31

1. Pengertian dan Dasar Hukum Syiqāq..... 33

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Syiqāq dalam Perkawinan..... 33

3. Straegi Penyelesaian Perkara Syiqāq 35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 38

B. Lokasi Penelitian 39

C. Data dan Sumber Data 39

D. Teknik Pengumpulan Data 42

E. Teknik Analisis Data 45

BAB IV STRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH REAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PASCA BENCANA TANAH RETAK

A. Profil Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo 47

B. Paparan Data Strategi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Konflik Keluarga Pascabencana Tanah Retak 52

C. Analisi Data Strategi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Konflik Keluarga Pascabencana Tanah Retak 61

BAB V STRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PASCA BENCANA TANAH RETAK

A. Paparan Data Strategi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Pemenuhan Nafkah Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk 66

B. Analisis Data Straegi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Pemenuhan Nafkah Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk 77

BAB VI STRATEGI *COPING* IMPLIKASI KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA PASCA BENCANA TANAH RETAK

A. Data Hasil Implikasi Strategi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Pemenuhan Nafkah Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk 85

B. Analisis Implikasi Straegi *Coping* Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Pemenuhan Nafkah Pascabencana Tanah Retak di Desa Tumpuk 88

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

TRANSKRIP WAWANCARA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. Dalam pandangan Haber dan Runyon *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*.[1]

Coping merupakan usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk mengantisipasi ancaman yang menimbulkan stress. Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya *(resources)* yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam mewujudkan keharmonisan.[2]

Gunarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan

---

[1] Juli Andriyani, "Strategi *Coping* Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis," At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 2, no. 2 (2019): 15, https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527.

[2] Siti Maryam, "Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya," Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 16 September 2017, 20, https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12.

keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.[3]

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.[4]

Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri tidak dapat terlepas dari berbagai dinamika dan ujian yang silih berganti. Permasalahan keluarga merupakan suatu keniscayaan yang dapat muncul kapan saja, baik yang bersumber dari faktor internal seperti perbedaan pendapat, kondisi ekonomi, maupun pola komunikasi, maupun dari faktor eksternal yang berada di luar kendali manusia. Faktor eksternal tersebut dapat berupa musibah atau bencana yang datang secara tiba-tiba tanpa dapat diprediksi waktu maupun dampaknya.

Kehadiran musibah dalam kehidupan keluarga seringkali menjadi ujian yang tidak hanya mengganggu stabilitas fisik dan ekonomi, tetapi juga berpotensi memengaruhi keharmonisan hubungan antara suami dan istri. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk memiliki kesiapan mental, emosional, serta strategi yang tepat dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan keluarga, guna menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah tangga.

Uraian fakta lapangan yang diperoleh dari salah satu Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, pada bulan februari 2023 terjadi bencana alam tanah retak, yang mengakibatkan 90 kepala keluarga meninggalkan tempat tinggalnya dan bertempat di posko yang disediakan oleh

---

[3] I. Muchtar dkk., "Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an," ulil albab: Jurnal Ilmiah …, no. Query date: 2025-11-04 20:20:14 (2023): 30.

[4] C. Marisa dkk., "Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri," Journal Pendidikan Ilmu …, no. Query date: 2025-11-04 20:20:14 (2021): 30, https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3739.

pemerintah, bencana tersebut mengakibatkan hilangnya tempat tinggal dan sebagian barang-barang atau harta seperti tanah,sawah dan ladang. Hingga sekarang masih ada 29 kepala keluarga yang masih bertempat di posko karena tempat tinggal yang dihuni merupakan zona merah dan yang lainya sudah kembali kerumah yang tempat tinggalnya tidak berada zona merah.[5]

Berdasarkan temuan awal penulis menemukan fakta adanya problem atau masalah didalam keluarga yang menjadi korban bencana tanah retak di Desa tumpuk, pertama Imam salah satu korban dan kepala keluarga yang bertempat tinggal di posko yang disediakan oleh pemerintah, selama di posko Imam merasa mengalami adanya masalah keluarga seperti kurangnya memenuhi nafkah untuk isteri, kurangnya komunikasi dengan anggota keluarga dan pendidikan untuk anak, dari masalah tersebut Imam melakukan berbagai cara untuk bagaimana untuk mempertahankan keluarga.[6]

Informan kedua yaitu Yuni yaitu isteri dari Imam, kelurga tersebut menjadi keluarga yang terdampak adanya musibah tanah retak, ia menuturkan

> "setelah terjadi bencana tanah retak, keluarga kami mengalami banyak problem, tapi disisi lain kita harus memhami dengan keadaan yang seperti ini, bahkan saya pernah menuntut Suami bisa hidup seperti biasnya sebelum terjadi bencana, dengan keadaan ini suami saya (Imam) tetap berusaha melakukan untuk menjaga keutuhan keluarga kami dalam hal apapun, saya melihat suami saya (Imam) melakukan banyak usaha untuk memenuhi kewajiban seorang suami"[7]

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pasca bencana tanah retak, keluarga mengalami berbagai tekanan dan permasalahan, termasuk munculnya tuntutan istri terhadap kondisi suami agar tetap seperti sebelum bencana. Namun demikian, di tengah keterbatasan yang ada, suami tetap berupaya maksimal menjalankan perannya dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Hal ini menunjukkan adanya usaha kuat dari pihak suami untuk menjaga keutuhan rumah tangga, meskipun berada dalam situasi krisis.

---

[5] Wawancara Dengan Suparno, pada tanggal 12 oktober 2025 Di Kantor Desa.
[6] Wawancara Dengan Imam, pada tanggal 12 oktober 2025 Di Rusunawa.
[7] Wawancara Dengan Yuni, pada tanggal 12 oktober 2025 Di Rusunawa.

Selanjutnya, informan ketiga yaitu Rudi kepala keluarga yang menjadi korban bencana tanah retak dan bertempat tinggal di posko, ia mengatakan,

> "keluarga saya termasuk korban bencana tanah retak yang terjadi di Desa Tumpuk, setelah terjadi bencana tersebut kami terpaksa meniggalkan rumah tetap saya dan bertempat tinggal di posko yang disediakan oleh pemerintah, dari adanya bencana tersebut mengalami beberapa kendala atau masalah dalam mewujudkan harmonis dalam keluarga, keluarga saya mengalami masalah pemenuhan nafkah untuk isteri dan anak saya rasa masih kurang setelah bencana tersebut, kami kehilangan aset yang biasanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti di ladang dan hewan peliharaan,dan saya tetap memberi motivasi kepada anggota keluarga untuk memahami dengan keadaan yang ada"[8].

Dengan demikian, Pasca bencana mengalami dampak signifikan, terutama dalam aspek tempat tinggal dan ekonomi. Mereka harus meninggalkan rumah dan tinggal di posko, serta kehilangan sumber penghidupan seperti ladang dan hewan ternak. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam pemenuhan nafkah sehingga memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Meskipun demikian, kepala keluarga tetap berupaya menjaga keutuhan keluarga dengan memberikan motivasi dan mendorong anggota keluarga untuk memahami serta menerima kondisi yang ada.

Selanjutnya, informan keempat yaitu Indah isteri dari Rudi, yang keluarganya bertempat tinggal di posko, ia mengatakan,

> "memang kita hidup dalam keadaan seperti ini pasti banyak muncul masalah dalam keluarga,dari kurangnya komunikasi dengan suami,anak dan lingkungan yang ada, karena kami bertempat tinggal di posko, tetapi kita tidak pasrah begitu saja dengan keadaan yang ada, upaya suami untuk memenuhi kewajiban hal nya seorang suami sangatlah luar biasa, suami saya (Rudi) selalu menyampaikan kepada saya, keluarga kita tidak boleh bergantung hidup dari bantuan pemerintah meskipun itu ada, apapun yang sudah menjadi tanggungjawab suami akan tetap kami penuhi",[9]

[8] Wawancara Dengan Rudi, pada tanggal 12 oktober 2025 Di Rusunawa.
[9] Wawancara Dengan Anik, pada tanggal 12 oktober 2025 Di Rusunawa.

Melihat apa yang sudah disampaikan oleh Indah suami dari Imam menyadari bahwa bahwa kondisi pasca bencana yang memaksa keluarga tinggal di posko memicu berbagai permasalahan, terutama dalam komunikasi dengan suami, anak, dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, keluarga tidak menyerah pada keadaan. Suami menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang kuat dengan tetap berupaya memenuhi kewajibannya serta menanamkan sikap mandiri kepada keluarga agar tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah. Hal ini mencerminkan adanya ketahanan keluarga dan upaya menjaga keberlangsungan serta keutuhan rumah tangga di tengah situasi sulit.

Jika dilihat dari upaya atau usaha seorang suami/ isteri banyak yang dilakukan dengan banyak cara, pasca kejadian bencana ini memang hampir keseluruhan keluarga mengalami beberapa masalah misalnya dalam hal nafkah, komunikasi, dan sampek adanya cekcok dalam keluarga.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat yang terdampak musibah bencana tanah retak, yaitu kondisi bencana alam yang menimbulkan kerusakan lingkungan, tempat tinggal, serta perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak dari bencana tersebut tidak hanya dirasakan pada aspek fisik berupa kerusakan rumah dan lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga yang mengalaminya. Situasi pascabencana sering kali memunculkan tekanan, kecemasan, perubahan peran dalam keluarga, hingga potensi konflik yang dapat memengaruhi keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan kondisi tersebut, fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran keluarga dalam menjaga keutuhan rumah tangga pascabencana tanah retak. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana anggota keluarga, baik suami, istri, maupun anak, menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dalam menghadapi situasi sulit akibat bencana. Peran tersebut mencakup dukungan emosional, penguatan komunikasi antaranggota keluarga, kerja sama dalam memenuhi kebutuhan

ekonomi, serta kemampuan keluarga dalam mempertahankan hubungan yang harmonis di tengah tekanan pascabencana.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada berbagai strategi yang dilakukan keluarga dalam menghadapi perubahan kondisi kehidupan setelah terjadinya bencana, seperti kehilangan tempat tinggal, menurunnya pendapatan, perpindahan tempat tinggal sementara, serta perubahan pola interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, keluarga dipandang sebagai unit sosial utama yang memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman, ketenangan, dan stabilitas emosional bagi setiap anggotanya.[10]

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan teori *coping* sebagai pisau analisis guna memahami bagaimana keluarga yang terdampak bencana tanah retak mengembangkan strategi penyesuaian diri terhadap tekanan yang dihadapi. Teori *coping* digunakan untuk melihat bentuk-bentuk usaha keluarga dalam mengelola stres, menyelesaikan masalah, mengontrol emosi, dan membangun ketahanan keluarga agar tetap mampu menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika keluarga pascabencana serta strategi *coping* yang digunakan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan latar bekalang dan penemuan data diawal penulis tertarik lebih lanjut untuk meneliti "Strategi *coping* keluarga korban bencana tanah retak dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo"

[10] "Konseling Keluarga Dalam PersePeKtif HuKum Islam," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 16, no. 1 (2016): 45, https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i1.741.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini berfokus meneliti pada masalah sebagai berikut:

1. Bagiamana strategi *coping* keluarga dalam menghadapi konflik keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

2. Bagiamana strategi *coping* keluarga dalam menghadapi persoalan pemenuhan nafkah pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi strategi *coping* keluarga terhadap keutuhan rumah tangga korban bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa rumusan masalah diatas yang terangkum sebagai berikut:

1. Penelitan ini untuk menganalisis strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi konflik keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi *Coping* keluarga yang digunakan warga Masyarakat Desa Tumpuk dalam menghadapi persoalan pemenuhan nafkah pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan Implikasi terhadap keutuhan rumah tangga korban bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya mengatasi persoalan beban ataupun hambatan-hambatan keluarga dalam menjaga ketahanan dalam mewujudkan keharmonisan pascabencana tanah retak melalui penerapan konsep *coping*.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis tentang upaya mengatasi permasalahan keluarga dengan kajian *coping* stress keluarga.

b. Bagi Masyarakat

Bagi kepala keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait upaya mengatasi persoalan ataupun hambatan-hambatan keluarga dalam mewujudkan keharmonisa pascabencana alam tanah retak dengan konsep *coping*.

c. Bagi Pemerintah

Bagi Penyuluh Keluarga Sakinah Kantor Urusan Agama (KUA), hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyuluhan pembinaan keluarga bagi masyarakat yang terdampak musibah bencana alam ketika menghadapi permasalahan dalam menjaga keutuhan dalam mewujudkan keharmonisan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan pembacaan terhadap literature untuk dijadikan bahan acuan yang cocok mengenai pembahasan *Coping*. Sehingga sudah banyak tulisan Pembahasan mengenai *Coping* ini baik berbentuk jurnal, skripsi, tesis maupun karya tulis ilmiah lainnya. Beberapa karya tulis ilmiah yang penulis ambil diantaranya:

Pertama, "Interaksi Sosial Dan Faktor *Coping* kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian", oleh Ridho Rokamah.[11] Pada Jurnal Penelitian ini, penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi sosial dan faktor-faktor *coping* memengaruhi kebangkitan ekonomi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga setelah perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 responden di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki dampak positif bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga pasca perceraian, yaitu menjaga peran nilai dan sosial, membentuk solidaritas, menciptakan keteraturan sosial, serta menumbuhkan kerja sama dalam masyarakat, meskipun terdapat dampak negatif berupa munculnya solidaritas sosial yang berlebihan. Selain itu, strategi *coping* atau cara perempuan menghadapi tekanan ekonomi setelah perceraian dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor internal mencakup kesehatan fisik, kondisi fisik yang kuat untuk mandiri, keterampilan memecahkan masalah, pandangan positif terhadap masa depan, serta kemampuan ekonomi atau materi yang membuat mereka berani mengambil keputusan untuk bercerai dan berjuang membangun kembali kehidupan ekonominya.

Kedua, "Faktor Sosial dan *Coping* Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Pasca Perceraian" oleh Ridho Rokamah.[12] Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor sosial dan strategi *coping* yang memengaruhi kemampuan perempuan untuk bangkit secara ekonomi setelah perceraian, khususnya bagi perempuan yang menjadi korban

---

[11] Ridho Rokamah, "Interaksi Sosial Dan Faktor *Coping* Kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian," El-Barka Journal of Islamic Economics and Business 1, no. 1 (2018): 5, https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1454.

[12] Ridho Rokamah dan Rif'ah Roihanah, "Social Factors and *Coping* Models of Women as The Violence Victims In Ponorogo District," Justicia Islamica 16, no. 2 (2019): 5, https://doi.org/10.21154/justicia.v16i2.1707.

kekerasan dalam rumah tangga. Fokus utamanya adalah bagaimana interaksi sosial, dukungan keluarga, dan kemampuan individu membantu perempuan menghadapi tekanan ekonomi dan sosial pasca perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sejumlah responden perempuan yang bercerai di Kabupaten Ponorogo. Penelitian menyimpulkan bahwa kebangkitan ekonomi perempuan pasca perceraian dipengaruhi oleh faktor eksternal (dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan) dan faktor internal (kesehatan fisik, kemampuan memecahkan masalah, pandangan positif terhadap masa depan, serta kemampuan ekonomi). Interaksi sosial yang positif mampu menumbuhkan solidaritas, keteraturan sosial, dan kerja sama di masyarakat, meskipun kadang menimbulkan solidaritas berlebihan. Secara keseluruhan, dukungan sosial dan kekuatan pribadi perempuan menjadi kunci utama dalam menghadapi stres dan membangun kembali kehidupan ekonomi setelah perceraian.

Ketiga,"Strategi *Coping* Stres dalam Mengatasi Problema Psikologis" oleh Juli Andriyani.[13] Penelitian ini membahas tentang bagaimana individu menggunakan strategi *coping* stres untuk mengatasi berbagai problema psikologis, seperti kecemasan, tekanan mental, dan gangguan emosional. Fokus utamanya adalah pada upaya adaptasi diri agar seseorang mampu menghadapi stres yang timbul dari faktor internal maupun eksternal secara positif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai teori psikologi dan pandangan Islam terkait stres, *coping* stres, serta problema psikologis. Data diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian menyimpulkan bahwa stres merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola melalui strategi *coping* baik yang berfokus pada masalah (problem-focused *coping*) maupun pada emosi (emotion-focused *coping*). Dengan

[13] Juli Andriyani, "Strategi *Coping* Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis," At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 2, no. 2 (2019): 6, https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527.

memanfaatkan kemampuan kognitif, dukungan sosial, dan nilai-nilai keagamaan, individu dapat beradaptasi terhadap tekanan hidup, mengurangi gejala psikologis negatif seperti keluh kesah dan kekikiran, serta mencapai ketenangan jiwa dan kesehatan mental yang seimbang.

Keempat, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam" karya Ahmad Sainul.[14] Penelitian ini membahas konsep keluarga harmonis dalam perspektif Islam, yang disebut juga keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Fokus utama penelitian adalah menjelaskan pengertian, ciri-ciri, langkah membangun keharmonisan rumah tangga, serta faktor-faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga menurut ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku fikih, dan pandangan para ahli tentang keluarga Islam, guna menemukan konsep ideal keluarga harmonis menurut Islam. Penelitian menyimpulkan bahwa keluarga harmonis dalam Islam ditandai dengan terciptanya suasana sakinah (tenang dan damai), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (kasih sayang). Keharmonisan rumah tangga dapat terwujud melalui keseimbangan hak dan kewajiban suami-istri, pendidikan anak yang baik, hubungan harmonis dengan keluarga besar dan masyarakat, serta peningkatan iman dalam keluarga. Islam mengajarkan enam langkah penting dalam membangun keluarga harmonis: menjaga kehidupan beragama, meluangkan waktu bersama keluarga, berkomunikasi dan saling menghargai, menjaga persatuan, dan mengutamakan keutuhan rumah tangga dalam menghadapi krisis.

Kelima, "Komunikasi Positif sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di Era Digital" karya Ditha Prasanti dan Putri Limilia.[15]

---

[14] Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan 4, No. 1 (2018): 8, Https://Doi.Org/10.24952/Almaqasid.V4i1.1421.

[15] Ditha Prasanti dan Putri Limilia, "Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga [Studi Kualitatif tentang Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di Era Digital]," Metacommunication: Journal of Communication Studies 3, no. 1 (2018): 10, https://doi.org/10.20527/mc.v3i1.4705.

Penelitian ini membahas tentang peran komunikasi positif dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya di lingkungan keluarga urban pada era digital. Fokusnya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mengganggu ketahanan keluarga di perkotaan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankannya melalui penerapan komunikasi positif di tengah dominasi teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari empat orang yang mewakili keluarga urban dan seorang psikolog, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mengganggu ketahanan keluarga urban adalah berkurangnya komunikasi tatap muka akibat kebiasaan menggunakan media digital. Untuk mengatasinya, komunikasi positif menjadi solusi penting yang dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Dengan membangun komunikasi yang saling mendukung, terbuka, dan penuh empati, keluarga dapat menjaga ketahanan fisik, sosial, dan psikologis, serta menciptakan hubungan yang harmonis di tengah tantangan era digital.

Keenam, "Pengaruh Strategi *Coping* terhadap Kebahagiaan pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai", oleh Rawinda Virya.[16] Pada Jurnal Penelitian ini, penelitian ini membahas tentang pengaruh strategi *coping* terhadap kebahagiaan pada remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai. Hasilnya menunjukkan bahw strategi *coping* berpengaruh terhadap kebahagiaan, artinya semakin baik cara remaja mengatasi masalah, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaanya, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara cara menghadapi masalah (*coping*) dengan tingkat kebahagiaan remaja dari keluarga bercerai.

Ketujuh, "Hubungan Strategi *Coping* Orang Tua Terhadap

[16] Rwinda Virya, "Pengaruh Strategi *Coping* terhadap Kebahagiaan pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai," Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan 2, No. 2 (Juni 2023)

Keberfungsian Keluarga di Kelurahan Cipinang Melayu", oleh Evi Syafrida Nasution dan Ika Wahyu Pratiwi.[17] Pada Jurnal Penelitian ini membahas tentang hubungan antara orang tua dalam menghadapi masalah (strategi *coping*) dengan keberfungsian keluarga. Focus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah strategi *coping* yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping* orang tua dengan keberfungsian keluarga, sehingga dapat dipahami bahwa keberfungsian keluarga tidak hanya ditentukan oleh strategi *coping* orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

Kedelapan, "Pengaruh Strategi *Coping* Keluarga terhadap Keseimbangan antara Pekerjaan dan Keluarga serta Kesejahteran Anggota Keluarga", oleh Marfita Hikmatul Aini.[18] Pada Jurnal Penelitian ini membahas mengenai peran strategis *coping* keluarga dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta dampaknya terhadap keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, serta kesejahteraan anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang tepat dapat membantu keluarga dalam mencapai kseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian peelitian ini menekankan bahwa strategi *coping* keluarga merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan kesejahteraan keluarga.

Kesembilan, "Analisis Hubungan Tingkat Stres dan Strategi Koping pada Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Timur", oleh R. Sukarni dkk.[19] Pada Jurnal Penelitian ini membahas tentang hubungan

---

[17] Evi Syafrida Nasution dan Ika Wahyu Pratiwi, "Hubungan Strategi *Coping* Orang Tua Terhadap Keberfungsian Keluarga di Kelurahan Cipinang Melayu," Jurnal Psikogenesis 7, No. 1 (Juni 2020)

[18] Marfita Hikmatul Aini, "Pengaruh Strategi *Coping* Keluarga terhadap Keseimbangan antara Pekerjaan dan Keluarga serta Kesejahteran Anggota Keluarga," Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 1, No. 3 (Juni 2024)

[19] R. Sukarni dkk, "Analisis Hubungan Tingkat Stres dan Strategi Koping pada Korban Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Timur, Jurnal Penelitian dan dan Penembangan

antara tingkat stress yang dialami keluarga dengan kemampuan mereka dalam menggunakan strategi *coping* untuk menghadapi kondisi pascabencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress dan strategi *coping* memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin tinggi tingkat stress dan tingkat Pendidikan maka semakin tinggi pula penggunaan strategi koping dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mengelola stress melalui interaksi dan komunikasi yang baik.

Kesepuluh, "Pengaruh Koping Strategi terhadap Riselience Keluarga Rawan Bencana", oleh Vivi Irzalinda dan Ari Sofia.[20] Pada Jurnal Penelitian ini membahas tentang pengaruh strategi *coping* terhadap resilience (ketahanan) keluarga yang berada di daerah rawan bencana. Fokus utama penelitian adalah pada hubungan antara kemampuan keluarga dalam menghadapi dan mengelola stress (strategi *coping*) dengan kemampuan keluarga untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi dalam situasi sulit (resilience keluarga). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi *coping* merupakan faktor penting yang berperan dalam memperkuat ketahanan keluarga di kondisi rawan bencana.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan yang dijadikan pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan, contohnya penulisan. Maka, definisi disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman dalam melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.

Keutuhan rumah tangga adalah kondisi keluarga yang tetap mampu mempertahankan keberlangsungan hubungan perkawinan secara harmonis, meskipun menghadapi tekanan akibat bencana. Secara

---

Kesejahteraan Sosial 12, No. 2 (2023)

[20] Vivi Irzalinda dan Ari Sofia, "Pengaruh Koping Strategi terhadap Riselience Keluarga Rawan Bencana," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, No. 1 (2020)

operasional, keutuhan rumah tangga dalam penelitian ini diukur melalui kemampuan keluarga dalam menjaga komunikasi, menjalankan kewajiban suami istri, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta mempertahankan tujuan perkawinan dalam Islam, yaitu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.[21]

Pasca bencana tanah retak dalam penelitian ini merujuk pada situasi kehidupan keluarga setelah terjadinya musibah bencana alam berupa retakan tanah yang berdampak pada kerusakan rumah, perpindahan tempat tinggal, gangguan ekonomi, dan perubahan pola kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menjadi konteks utama untuk melihat dinamika keluarga dalam mempertahankan rumah tangga.

Teori *coping* dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami strategi keluarga dalam menghadapi tekanan, stres, dan perubahan kondisi pascabencana. Secara operasional, *coping* dimaknai sebagai upaya keluarga dalam mengelola emosi, mencari solusi atas masalah, beradaptasi dengan lingkungan baru, serta memanfaatkan dukungan sosial dan nilai-nilai keagamaan agar keluarga tetap utuh.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, *coping* juga dikaitkan dengan nilai sabar, tawakal, ikhtiar, dan musyawarah dalam penyelesaian persoalan keluarga. Hukum Keluarga Islam dalam penelitian ini adalah seperangkat norma syariat yang mengatur hubungan suami istri, hak dan kewajiban anggota keluarga, penyelesaian konflik rumah tangga, serta prinsip menjaga keutuhan keluarga. Perspektif ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keluarga terdampak bencana tetap menjalankan fungsi keluarga sesuai ketentuan hukum Islam dan tujuan perkawinan.[22]

---

[21] Noffi Yanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga," Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 3, no. 1 (2020): 23, https://doi.org/10.24014/0.8710152.

[22] felpina Jati Danguwole Dkk., "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-Hari Di Posyandu Lansia Permadi Kelurahan Tlogomas Kota Malang," Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan 2, no. 3 (2017): 22, https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.646.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dalam bentuk tesis untuk memudahkan pembaca dalam memahami kandungan penelitian ini, maka peneliti menyusun proposal tesis ini menjadi tujuh bab yang saling terhubung dengan satu kesatuan yang utuh selaras dengan judul tesis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Setiap penelitian dimulai dengan pendahuluan. Bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran umum yang memberikan kerangka pemikiran untuk seluruh tesis, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sebelumnya, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teoritik : Setiap penelitian kualitatif menggunakan teori untuk menganalisis data. Teori ini dijelaskan dalam bab kedua, yang berisi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian mengenai strategi coping dalam menjaga keutuhan keluarga pasca bencana tanah retak di desa Tumpuk Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo.

BAB III Metode Penelitian : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data : mengenai hasil penelitian lapangan yang berfokus pada strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi konflik keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Pembahasan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan data empiris hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori *coping* serta perspektif Hukum Keluarga Islam mengenai syiqāq.

BAB V Paparan Data : membahas secara mendalam mengenai strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi persoalan pemenuhan nafkah, ekonomi pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada bentuk strategi yang diterapkan oleh keluarga korban bencana sebagai respon terhadap tekanan ekonomi, psikologis, sosial, dan relasional yang muncul setelah terjadinya musibah.

BAB VI Paparan Data : Hasil dari Implikasi yang digunakan masyarakat terdampak pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dalam menghadapi problem keluarga dan menjaga keutuhan rumah tangga. Pembahasan diawali dengan pemaparan data lapangan mengenai hasil yang tampak setelah strategi diterapkan, seperti meningkatnya komunikasi keluarga, kemampuan adaptasi terhadap kondisi ekonomi, berkurangnya konflik rumah tangga, serta adanya penguatan spiritual dan dukungan sosial.

BAB VII Penutup : Bab ini berisi penutup dan implikasi penelitian yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Setelah penelitian selesai, peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah dan sistematis.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. *Coping* Keluarga

1. Pengertian

Coping adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stres. Menurut *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Dalam pandangan Haber dan Runyon *coping* adalah semua bentuk perilaku dan pikiran (negatif atau positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stres. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*.[23]

Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Dari beberapa pengertian *coping* yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan: (1) respon perilaku dan fikiran terhadap stres;

(2) penggunaan sumber yang ada pada diri individu atau lingkungan sekitarnya;

(3) pelaksanaannya dilakukan secara sadar oleh individu; dan

(4) bertujuan untuk mengurangi atau mengatur konflik-konflik yang timbul dari diri pribadi dan di luar dirinya (internal or external conflict), sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Perilaku *coping* dapat juga dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan

[23] MR Fananni dan H. Pratikto, "Strategi *Coping* Dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Distress Pada Family Caregiver Cancer.," Journal of Syntax Literate, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2021): 10,

individu untuk mengatasi berbagai tuntutan (internal dan eksternal) sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya.[24]

Coping yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan perilaku yang menyimpang dan keinginan normatif yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.

Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif ini terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi *coping*. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Banyak definisi yang dilontarkan oleh para pakar psikologi untuk mengartikan *coping*. Bisa diartikan strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya mental maupun perilak untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Lazarus mendefinisikan *coping* sebagai suatu cara suatu individu untuk mengatasi situasi atau masalah yang dialami baik sebagai ancaman atau suatu tantangan yang menyakitkan. Dengan perkataan lain strategi *coping* merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menanggani dan

[24] S. Mashudi dan A. Yusuf, "Family *coping* strategies to improve the health of family members living with schizophrenia," Jurnal Ners, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2021): 15, http://eprints.umpo.ac.id/8427.

menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya.[25]

2. Strategi *Coping* Keluarga

Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman secara umum membagi strategi *coping* menjadi dua macam yakni:

a. Strategi *coping* berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang kontruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada masalah adalah:

1) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan pekerjaan dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara berlahan-lahan dapat terselesaikan.

2) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang

[25] Wibawanto, "Gambaran Strategi *Coping* Pada Dewasa Awal Yang Mendapat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Anak-Anak," Character Jurnal Penelitian Psikologi, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2023): 15, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54861.

berlaku walaupun kadang mengalami resiko yang cukup besar.

3) Seeking social support yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik.[26]

b. Strategi *coping* berfokus pada emosi

Strategi Cooping yang berfokus pada emosi adalah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Yang termasuk strategi *coping* berfokus pada emosi adalah:

1) Positive reappraisal (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.

2) Accepting responsibility (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha

[26] MP Adisa dkk., "Mekanisme Koping dan Dukungan Keluarga Untuk Mencegah Depresi Pada ANak," Medical Profession Journal …, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2024): 20, http://journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/900.

mendudukkan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagai nama mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.

3) Self controlling (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan sesuatu tindakan secara tergesa- gesa.

4) Distancing (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa- apa.

5) Escape avoidance (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan sering kali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain.[27]

c. Bentuk-Bentuk strategi *Coping*

Lazarus dan Folkman menjelaskan terdapat 2 strategi dalam melakukan *coping*, yaitu:

1) Emosional focused *coping*. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alcohol, bagaimana meniadakan

[27] R. Yulfa dkk., "Tekanan ekonomi, *coping* ekonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga," Jurnal Ilmu Keluarga Dan …, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2022): 20, https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/38108.

fakta- fakta yang tidak menyenangkan, yang melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang penuh dengan stres, maka individu akan cenderung untuk mengatur emosinya.

2) Problem focused *coping*. Digunakan untuk mengurangi stressor atau mengatasi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan- keterampilan yang baru. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin dapat merubah situasi yang mendatangkan stres. Metode ini lebih sering digunakan oleh orang dewasa.[28]

d. Strategi *coping* yang termasuk berpusat pada masalah adalah:

1) Konfrontasi adalah usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan resiko.

2) Isolasi yaitu ndividu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu dengan masalah yang dihadapi.

3) Kompromi yaitu mengubah keadaan secara hati-hati, meminta bantuan kepada keluarga dekat dan teman sebaya atau bekerja sama dengan mereka.

e. Tujuan *Coping*

Strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya (resources) yang dimiliki. Sumberdaya *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan Peristiwa-peristiwa emosional yang terjadi silih berganti dihadapan kita sejatinya turut memperkaya

[28] P Pangestu dan A Tohari, "Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat," Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora,no.Querydate:2025-11-0520:33:01(2024):10,https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/63.

pengalaman hidup kita. Namun, kita mampu mengatasi semuanya. Bagi orang yang selalu mengedepankan cara pandang positif (positive thingking) akan berusaha memahami setiap peristiwa yang dialaminya dari sudut pandang positif. Sebaliknya, mereka mudah berfikir negatif (negatif thingking) akan memilih sesuatu dengan kaca mata negatif.[29]

B. Syiqāq dalam keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga tidak luput dari adanya perselisihan di antara suami dan istri, meskipun pada mulanya kehidupan rumah tangga baik-baik saja berjalan harmonis dan penuh kasih sayang, namun pada kenyataannya rasa kasih sayang itu apabila tidak dirawat bisa menjadi pudar bahkan hilang dan berganti menjadi kebencian. Dari timbulnya kebencian ini suami dan istri tidak mencari jalan keluar dan menumbuhkan kembali rasa kasih sayang tersebut dan akan berakibat fatal bagi anak keturunannya. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kembali rasa kasih sayang tersebut merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Akibat dari hilangnya rasa kasih sayang dalam kehidupan berumah tangga dapat menyebabkan syiqāq. Syiqāq adalah perceraian yang diawali dengan adanya pertengkaran yang terjadi secara terus menerus antara suami dan istri. Beberapa faktor yang biasa menjadi penyebab perselisihan yaitu berkaitan dengan watak, sifat, atau perilaku yang menimbulkan ketidaksesuaian dan berakhir dengan pertengkeran.[30]

Syiqāq, berasal dari bahasa Arab “syaqqa” “yasyuqqu” “syiqaaq”, yang bermakna ”al-inkisaar”, pecah, berhamburan. Sedang “syiqāq” menurut istilah oleh ulama fikih diartikan sebagai perpecahan/perselisihan yang terjadi antara suami isteri yang telah berlarut-larut sehingga dibutuhkan perhatian khusus terhadapnya.

Secara terminologis menurut Abdul Rahman Ghozali, Syiqāq

---

[29] DA Arifah dkk., “Analisis Konflik Peran Ganda Dan Penerapan Strategi *Coping* Pada Ibu Bekerja,” Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan …, no. Query date: 2025-11-05 20:33:01 (2024): 22.

[30] Riska Nurmawaddah, “Peran Hakam Sebagai Mediator dalam Penyelesaian Sengketa Perceraian dengan Alasan Siqaq”, Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 1 (2024), 4.

adalah krisis memuncak yang terjadi antara suami dan istri sedemikian rupa, sehingga antara suami dan istri pertentangan pendapat dan pertengkaran, menjadi dua pihak yang tidak mungkin dipertemukan dan kedua belah pihak tidak dapat mengatasinya.

Syiqāq mengandung arti pertengkaran, kata ini biasanya dihubungkan kepada suami istri sehingga berarti pertengkaran yang terjadi antara suami istri yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh keduanya syiqāq seperti ini bisa timbul apabila pasangan suami istri tersebut atau keduanya tidak melaksanakan kewajiban yang mesti dipikulnya. Perselisihan atau dalam istilah fiqih lebih dikenal Syiqāq, merupakan tahap perselisihan suami isteri yang mengarah kepada terjadinya perpisahan dan hancurnya rumah tangga.

Menurut imam Madzhab Syafii berpandangan bahwa Syiqāq Artinya perselisihan yang terjadi antara dua orang suami istri yang tidak dapat lagi didamaikan.[31] Kamal Muhtar mendefisikan al-syiqāq dari sisi bahasa yang berarti perselisihan. Syiqāq merupakan perselisihan dan percekcokan yang cukup tajam yang terjadi antara suami dan istri secara terus menerus tanpa ada ujung pangkalnya. Pada tataran praktik yang terjadi di kehidupan rumah tangga, syiqāq adalah terjadinya pertengkaran yang mengandung unsur-unsur yang membahayakan kehidupan suami istri dan sudah terjadi keretakan perkawinan (broken marriage). Kondisi perkawinan yang dibangun oleh suami istri kadangkala tidak selalu berjalan harmonis. Perselisihan/ percekcokan (syiqāq) suami-istri bisa muncul sewaktu-waktu dan bisa berdampak pada perceraian.[32]

---

[31] Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia,(Jakarta: Kencana,2020), 194.

[32] Mukhamad Sukur dan Nurush Shohabah, "Syiqāq Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Tulungagung," Ahkam, 1 (Juli 2021), 180.

1. Dasar Hukum Syiqāq

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an mengenai dasar hukum syiqāq yaitu pada Q.S. Annisa ayat 35.

وَاِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوْا حَكَمًا مِّنْ اَهْلِهٖۚ وَحَكَمًا مِّنْ اَهْلِهَاۚ

اِنْ يُّرِيْدَآ اِصْلَاحًا يُّوَفِّقِ اللّٰهُ بَيْنَهُمَاۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا خَبِيْرًا

Artinya: "Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."35

Sedangkan Dasar hukum syiqāq menurut Undang-Undang yaitu terdapat pada Pasal 76 ayat 1 UU no.7 Tahun 1989, dalam undang-undang ini syiqāq diartikan sebagai perselisihan yang terjadi terus menerus antara pasangan suami istri.[33]

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Syiqāq Dalam Perkawinan

Faktor-Faktor yang menyebabkan terjadinya syiqāq menjadi sebab persoalan dalam sebuah rumah tangga ada banyak, di antaranya yaitu:

1. Meninggalkan kewajiban-kewajiban agama

   Seorang suami, atau istri, atau keduanya yang tidak menjalankan kewajibannya masing-masing dalam tuntutan agama seperti sholat, puasa, zakat, serta kewajiban yang lain, dapat menyebabkan kehancuran dalam rumah tangganya sendiri. Jika ingin menjadikan sebuah rumah tangga itu diberkahi dan dirahmati oleh Allah SWT, maka keduanya (suami dan istri) harus saling

[33] Yulianti, "Perkara Syiqāq," Jurnal Al-Risalah, 19 (Januari-Juli 2023), 23

mengingatkan untuk mengerjakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Istri tidak patuh terhadap suami

Poin utama untuk mencapai keharmonisan sebuah rumah tangga adalah kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Allah SWT menggambarkan perempuan yang sholehah itu ialah perempuan yang patuh terhadap suaminya. Sehingga seorang istri harus patuh terhadap perintah dan taat kepada suaminya, selama perintah tersebut tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

3. Suami tidak memenuhi kewajiban istri

Dalam berumah tangga, tidak hanya istri yang harus selalu memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, suami pun juga harus memenuhi semua kewajibannya sebagai seorang suami. Karena kedua pihak telah melakukan sebuah ikatan dalam pernikahan, maka suami dan istri itu mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing yang harus dipenuhi oleh keduanya, yang jika salah satunya tidak terpenuhi maka akan menumbuhkan permasalahan bagi rumah tangganya.

4. Hubungan seksual suami istri

Seks adalah kebutuhan setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu para istri adalah pakaian bagi suaminya dan begitupun sebaliknya. Hubungan seks dalam sebuah rumah tangga merupakan salah satu hal penting, sehingga seorang istri harus menjaga kepuasan seks suaminya. Dengan demikian, seorang istri wajib memnuhi kebutuhan seksual suaminya asalkan masih dalam batasan dan tidak menyalahi hukum syari'at Islam. Seorang istri juga tidak boleh menolak panggilan suaminya kecuali karena sebab dan alasan yang dapat diterima atau dilarang oleh hukum.

5. Tidak mampu mengatur keuangan

Selain memelihara dan mendidik anak-anaknya, seorang

istri juga wajib memelihara harta suaminya. Dengan kata lain tidak boros, tidak mubadzir, dan berlaku hemat dalam mengatur keuangan dalam keluarganya. Jikaseorang istri tidak mampu mengatur keuangan keluarganya, maka sama saja ia tidak dapat menjaga harta kekayaan suaminya yang dipercayakan kepadanya. Bila hal ini dilakukan terus menerus maka akan mengakibatkan munculnya keretakan dalam rumah tangga.[34]

6. Hadirnya Orang Ketiga

Janji suci pernikahan merupakan salah satu contoh komitmen dan amanah yang telah diungkapkan, baik secara lisan maupun tertulis pada saat akad nikah. Perselingkuhan (hadirnya orang ketiga) terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia yang sudah mereka sepakati dan tanda tangani, serta disaksikan wali dan dua orang saksi. Perselingkuhan adalah masalah besar yang terjadi pada pasangan suami istri sehingga dapat memicu perpecahan dalam rumah tangga.[35]

3. Strategi Penyelesaian Perkara Syiqāq

Ada dua hal penting dari pendapat pendapat Abdul Manan yang kelak mempengaruhi dalam penangan dan penyelesaian perkara syiqāq, yaitu:

a. Beliau mengkategorikan perselisihan dan pertengkaran suami istri kedalam dua kategori, yakni:

1) Perselihan dan pertengkaran yang masuk dalam kategori syiqāq, dengan indikasi pertengkaran tersebut mengandung

[34] Abd Shomat, Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2020), 325-326.

[35] Ahmad Farhat dkk, "Analisis Tafsir dan Fikih Tentang Pertengkaran Terus Menerus dan Syiqāq sebagai Alasan Perceraian, Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Kemasyarakatan," 19 (Februari 2025), 4-5

unsur-unsur yang membahayakan kehidupan suami istri dan sudah terjadi pecahnya perkawinan (broken marriage).

2) Perselisihan dan pertengkaran yang tidak masuk dalam kategori syiqāq, atau pertengkaran dan perselsihan biasa, dengan indikasi perselisihan dan pertengkaran yang terjadi antara suami istri tersebut tidak mengandung unsur membahayakan dan belum sampai kepada tingkat darurat.

b. Perselisihan dan pertengkaran yang tidak masuk dalam kategori syiqāq, atau pertengkaran dan perselsihan biasa, dengan indikasi perselisihan dan pertengkaran yang terjadi antara suami istri tersebut tidak mengandung unsur membahayakan dan belum sampai kepada tingkat darurat

Berikut beberapa strategi penyelesaian Syiqāq, diantaranya:

1) Tahkim

Tahkim merupakan salah satu strategi penyelesaian sengketa dalam fiqih. Secara etimologi, kata "tahkim" berasal dari bahasa Arab yang berarti "menyerahkan putusan pada seseorang dan menerima putusan itu". Sedangkan dalam kamus "Al-Munjid", kata tahkim mempunyai arti yakni mengangkat seseorang sebagai wasit atau juru damai. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam dijelaskan mengenai pengertian tahkim sebagai berikut "Berlindungnya dua pihak yang bersengketa kepada orang yang mereka sepakati dan setujui serta rela menerima keputusanya untuk menyelesaikan persengketaan mereka berlindungnya dua pihak yang bersengketa kepada orang yang mereka tunjuk (sebagai penengah) untuk memutuskan atau menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka yang sedang bersengketa.

Sedangkan secara terminologi, Salam Madkur mendefinisikan tahkim yakni mengangkat seseorang atau lebih untuk menjadi wasit terhadap dua atau lebih orang yang bertikai.

Tujuannya ialah menyelesaikan pertikaian tersebut secara damai. keberadaan tahkim itu sendiri bermula dari semangat perdamaian dalam Surat an-Nisa ayat 35 yang berisi perintah untuk mengutus hakam jika terjadi persengketaan antara suami dan istri. Hakam ialah sebutan untuk orang yang diangkat sebagai juru damai, sedangkan tahkim ialah nama lembaga atau prosedurnya.

2) Mediasi

Secara bahasa, kata "mediasi" berasal dari bahasa latin, yakni "mediare" yang memiliki arti berada di tengah. Arti kata ini menunjuk pada sebuah peran yang dijalankan oleh pihak ketiga yang dikenal dengan mediator yang bertugas menengahi dan menyelesaikan sengketa antara dua belah pihak atau lebih. Sementara itu dalam Perma No 1 tahun 2016 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan mediasi ialah "Cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh Mediator."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mediasi ialah penyelesaian perkara antara dua pihak atau lebih melalui musyawarah yang dibantu oleh pihak ketiga atau disebut juga dengan mediator.

3) Ishlah

Kata "ishlah" dalam Al-Qur'an secara umum digunakan untuk memberikan petunjuk saat nilai kodrati tidak berfungsi, karenanya diperlukan suatu perbaikan. Sehingga kata penggunaan kata "ishlah" dalam Al-Qur'an sering kali mengarah pada perdamaian. Oleh sebab itu kata "ishlah" sering kali dikontradiksikan dengan kata "al-fasad" yang berarti kerusakan.

Secara terminologi, kata "ishlah" memiliki arti yakni upaya yang dilakukan guna menghilangkan atau menghindari

terjadinya perpecahan dan kerusakan dalam umat manusia serta melakukan perbaikan sehingga tercipta kondisi yang damai, aman, dan sejahtera. Oleh sebab itu, ishlah dalam islam diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengubah kondisi buruk menjadi baik.

3. Keharmonisan

Pernikahan pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dalam berumah tangga. Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari. Tujuan pernikahan sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi perintah agama dalam rangka mendirikan keluarga yang sejahtera, bahagia, dan harmonis.[36] Pernikahan pada hakikatnya merupakan sebuah ikhtiar manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dalam berumah tangga. Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari. Tujuan pernikahan sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi perintah agama dalam rangka mendirikan keluarga yang sejahtera, bahagia, dan harmonis. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapat awalan-ke dan akhiran-an, yang berarti perihal (keadaan) harmonis; keselarasan dan keserasian. Rumah tangga yaitu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah); berkenaan dengan keluarga.

Keharmonisan dalam rumah tangga berarti kondisi dan situasi

[36] U. Kalsum dan H. Ismail, "Advokasi Hukum Keluarga Islam Melalui Mediasi: Membangun Keharmonisan dalam Keluarga," Rayah Al-Islam, no. Query date: 2025-11-05 22:24:30 (2024): 15, https://elibrary.ru/item.asp?id=81157614.

dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menjaga, suasana yang hangat, memahami kekurangan maupun kelebihan masing-masing, saling menghargai, saling pengertian, memahami dan melakukan hak dan kewajiban masing-masing serta memberikan rasa aman, nyaman dan tentram bagi setiap anggota keluarganya.

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keluarga Harmonis

Islam telah mengajarkan hukum-hukum seputar keluarga dengan disertai penjelasan tentang rahasia-rahasia penetapannya secara terperinci maupun global, baik dalam Al- Qur'an maupun hadis Nabi. Islam juga menjelaskan faktorfaktor yang dapat mendorong tercapainya kerukunan antar anggota keluarga dan tentang cara-cara mempergauli mereka dengan baik. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu :

1) Menanamkan Nilai-nilai Agama

Menanamkan nilai-nilai agama dalam rumah tangga sangatlah penting agar selalu bersyukur dalam segala kondisi. Agama sebagai dasar dalam rumah tangga menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri dengan sang pencinta Allah SWT serta mengikuti ajaran Rosul sehingga memperoleh ketenangan jiwa dalam berumah tangga.

2) Kondisi Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.[37]

[37] C. Marisa dkk., "Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami dan Isteri," Journal Pendidikan Ilmu …, no. Query date: 2025-11-05 22:24:30 (2021): 15, https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3739.

3) Komunikasi

Rumah tangga yang harmonis akan terwujud dengan cara meminimalisir perselisihan dan sebisa mungkin menciptakan hubungan yang akrab antar anggota keluarga. Serta menjauhkan anggota keluarga dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman dan keakraban pergaulan dalam rumah tangga.

4) Kebutuhan Biologis

Kebutuhan secara biologis (seks) bagi suami istri sangat penting, karena dalam Islam ketika sudah bersuami istri halal untuk berhubungan seks untuk memperbayak keturunan, serta untuk mencari ridho dari Allah SWT. Kebutuhan biologis bagi pasangan dapat dijadikan tolak ukur kebahagiaan atau tidaknya dalam berumah tangga.[38]

[38] S. Arifin, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Konteks Hukum Islam," Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam, no. Query date: 2025-11-05 22:24:30 (2023): 20, https://pdfs.semanticscholar.org/16e7/58fdd835bd89865774d68afd8a8745e4744b.pdf

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yang mana dalam pengambilan data penelitian harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan masyarakat.[39] Dalam penelitian ini akan perolehan datanya akan ambil dengan terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data yang kuat, objektif dan akurat mengenai strategi *Coping* dalam masyarakat.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan arti peneliti akan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial dari obyek dilapangan dengan menghimpun kenyataan yang terjaadi melalui cara pengamatan, wawancara, dokumentasi yang kemudian akan di analisa menggunakan teori *Coping* keluarga.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat kasus permasalahan dalam keluarga pasca bencana tanah retak dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini merupakan kumpulan informasi empiris yang diperoleh secara langsung dari lapangan terkait kondisi masyarakat pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Data tersebut menjadi dasar utama dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek pemenuhan nafkah, kondisi sosial-ekonomi, serta ketahanan keluarga setelah mengalami bencana.

---

[39] Rizal Safarudin dkk., "Penelitian Kualitatif," Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 14.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan tempat tinggal warga, situasi posko pengungsian, serta aktivitas sehari-hari masyarakat dalam menjalankan kehidupan pasca bencana. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, serta keluarga yang terdampak, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan kondisi hidup. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip desa, data jumlah korban terdampak, serta bukti visual terkait dampak bencana.

2. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informaasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari wawancara dan observasi secara langsung kepada warga masyarakat Desa Tumpuk dan Perangkat Desa. Adapun sumber data primer ini akan diambil dari setidaknya 5 orang narasumber yang termasuk korban dari bencana tanah retak, Suparno (perangkat desa), Imam (kepala keluarga), Yuni (isteri dari Imam), Rudi (kepala keluarga), dan Anik (isteri dari Rudi).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi apa yang diperlukan oleh data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa artikel website, internet, jurnal, buku, atau bahkan berita yang relevan dengan penelitian. Selain itu, data juga diperoleh dari laporan instansi pemerintah, arsip desa, serta publikasi yang memuat informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dan dampak bencana. Literatur yang digunakan

mencakup konsep-konsep teoritis terkait pemenuhan nafkah, konflik keluarga, serta strategi *coping* dalam menghadapi tekanan pasca bencana. Data sekunder yang akan dikumpulkan merupakan data yang relevan dengan konsep dan teori konstruksi sosial.[40]

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Data utama dalam penelitian ini merupakan data hasil dari wawancara. Metode wawancara ini merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.[41] Dalam penelitian ini setidaknya akan ada 7 narasumber dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam wawancara ini merupakan interview bebas terpimpin, yaitu peneliti akan menyiapkan catatan pokok yang bertujuan agar tidak menyimpang dari garis besar penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman secara langsung mengenai kondisi masyarakat pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat serta pengalaman sebagai korban terdampak bencana yang saat ini tinggal di posko pengungsian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua tokoh masyarakat dan lima masyarakat terdampak bencana.

Informan pertama merupakan seorang perangkat desa yang memiliki peran penting dalam penanganan masyarakat pasca bencana. Sebagai aparat desa, beliau terlibat langsung dalam proses pendataan korban terdampak, penyaluran bantuan, serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan relawan yang datang ke lokasi bencana. Selain itu,

---

[40] David L. Rigby James E. Burt, Gerald M. Barber, Elementary Statistics for Geographers (New York: The Guilford Press, 2009),18

[41] Mudjia Rahardjo, "Metode pengumpulan data penelitian kualitatif," Teaching Resources, 2011, 15, https://repository.uin-malang.ac.id/1123/.

beliau juga menjadi salah satu pihak yang mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum maupun sesudah terjadinya bencana tanah retak. Dalam kesehariannya, perangkat desa tersebut aktif mendampingi masyarakat yang tinggal di posko pengungsian dan membantu menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada pihak terkait. Oleh karena itu, informasi yang diberikan dianggap mampu memberikan gambaran mengenai kondisi umum masyarakat terdampak bencana di Desa Tumpuk.

Informan kedua merupakan tokoh masyarakat sekaligus sesepuh desa yang dituakan oleh masyarakat setempat. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Tumpuk. Sebagai sesepuh desa, beliau sering menjadi tempat masyarakat meminta nasihat serta pendapat dalam berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Setelah terjadinya bencana tanah retak, beliau aktif memberikan dukungan moral dan semangat kepada masyarakat terdampak agar tetap sabar dan kuat menghadapi kondisi yang terjadi. Pengalaman dan pengetahuan beliau mengenai kehidupan masyarakat desa sebelum dan sesudah bencana menjadi salah satu alasan peneliti memilih beliau sebagai informan penelitian.[42]

Informan ketiga merupakan seorang laki-laki yang berstatus sebagai kepala keluarga dan menjadi salah satu warga terdampak bencana tanah retak. Sebelum bencana terjadi, beliau bekerja sebagai petani dan menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga dari hasil pertanian. Namun setelah bencana terjadi, lahan pertanian yang dimiliki mengalami kerusakan sehingga tidak lagi dapat digunakan secara maksimal. Saat ini beliau bersama keluarga tinggal di posko pengungsian karena rumah yang ditempati mengalami kerusakan dan dianggap tidak aman untuk dihuni. Sebagai kepala keluarga, beliau berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja serabutan dan mencari pekerjaan harian di luar desa.

Informan keempat juga merupakan seorang kepala keluarga yang

[42] Observasi, pada tanggal 08 januari 2026

terdampak langsung oleh bencana tanah retak. Sebelum terjadi bencana, beliau bekerja sebagai buruh tani dan sesekali bekerja sebagai pekerja harian di sekitar desa. Kondisi ekonomi keluarga mengalami penurunan setelah bencana terjadi karena pekerjaan menjadi tidak menentu dan pendapatan yang diperoleh semakin berkurang. Saat ini beliau tinggal bersama istri dan anak-anaknya di posko pengungsian. Kehidupan di pengungsian membuat beliau harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang serba terbatas sambil tetap berusaha mempertahankan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Informan kelima merupakan masyarakat terdampak yang juga berstatus sebagai kepala keluarga. Sebelum bencana terjadi, beliau memiliki aktivitas utama sebagai petani sekaligus pekerja serabutan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi, bencana tanah retak menyebabkan rumah yang ditempati mengalami kerusakan cukup parah sehingga keluarga harus mengungsi ke posko. Dalam kondisi tersebut, beliau berusaha tetap bekerja meskipun penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Sebagai kepala keluarga, beliau menghadapi tekanan ekonomi yang cukup berat akibat kehilangan tempat tinggal dan sumber penghasilan utama.[43]

Informan keenam merupakan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri dari salah satu warga terdampak bencana. Sebelum bencana terjadi, beliau berperan sebagai ibu rumah tangga yang membantu suami mengelola kebutuhan keluarga sehari-hari. Setelah bencana terjadi dan keluarga tinggal di posko pengungsian, beliau memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengatur kebutuhan rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Selain mengurus anak dan keluarga, beliau juga ikut membantu kegiatan di lingkungan pengungsian bersama masyarakat lainnya.

Informan ketujuh merupakan seorang perempuan yang juga menjadi korban terdampak bencana tanah retak dan saat ini tinggal di posko

[43] Observasi, pada tanggal 08 januari 2026

pengungsian bersama keluarganya. Sebelum bencana terjadi, beliau membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan melakukan pekerjaan kecil di sekitar desa. Setelah terjadinya bencana, kondisi kehidupan keluarga mengalami perubahan yang cukup besar, terutama dalam hal ekonomi dan kenyamanan tempat tinggal. Sebagai seorang ibu, beliau berusaha menjaga kondisi psikologis anak-anak dan keluarga agar tetap tenang dalam menghadapi situasi pasca bencana.

Berdasarkan profil informan tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh informan memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung terhadap kondisi pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk. Informasi yang diperoleh dari para informan diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai kehidupan masyarakat bagaimana perubahan sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat setelah terjadinya bencana.

Berikut jumlah data informan yang diwawancarai mengenai bagaimana Masyarakat desa Tumpuk yang terdampak musibah tanah retak dalam menjaga kesetabilan keluarga.

NO	INFORMAN	SUAMI	ISTERI	JUMLAH
1	Masyarakat terdampak	3	2	5
2	Perangkat Desa	-	-	1
3	Tokoh Masyarakat	-	-	1

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, sosial media, tulisan angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi akan diberikan dalam bentuk foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

3. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti mencatat dan menyusun laporan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan selama berada di lapangan. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, dengan tujuan untuk memperoleh data terkait kondisi masyarakat dalam menghadapi musibah bencana tanah retak yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, observasi juga difokuskan pada dinamika kehidupan masyarakat pasca bencana, khususnya dalam aspek sosial dan kondisi keluarga setelah terjadinya bencana.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara kualitatif induktif. Teknik analisis kualitatif induktif ini dilakukan dengan memaparkan, menjelaskan, menjabarkan teori, fenomena yang ada dengan jelas dan tegas yang kemudian fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori yang sudah dipaparkan. Dari hasil analisa, kemudian akan ditarik kesimpulan dari fenomena tersebut.

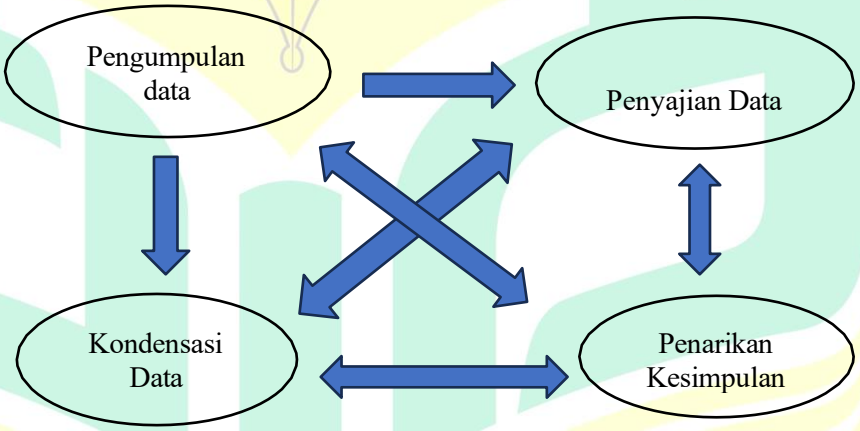

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data dikumpulkan selama penelitian berlangsung, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun pengamatan terhadap objek yang diteliti. Data dapat berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, dan media lainnya.

2. Kondensasi Data (Data Condentasion)

Kondensasi data merujuk pada proses pengelolaan data yang meliputi pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data empiris lainnya untuk memvalidasi data. Kondensasi data adalah proses dalam analisis data yang mencakup memperjelas, mengorganisir jenis data, memfokuskan, dan menghilangkan elemenelemen tertentu, sehingga pada akhirnya data dapat diverifikasi dan kesimpulan dapat ditarik.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terstruktur untuk memungkinkan analisis dan tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif teks.

4. Penarikan Kesimpulan & verivikasi (conclusing drawing / verification).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat provisional dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diungkapkan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut menjadi lebih meyakinkan

dan dapat dipercaya.[44]

[44] armanu, Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika, 60-69

BAB IV

STRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA

A. Profil Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890 berdasarkan cerita dari para sesepuh Desa Tumpuk, bahwa pada zaman Belanda menjajah Pulau Jawa dan perlakuan Belanda sangat kejam terhadap semua orang/masyarakat kecil, semua dikenakan kerja paksa/rodi membuat jalan diberbagai daerah,dan sebagaian besar tidak kembali kerumahnya dan pada saat itu ada segerombolan orang yang takut dan terpaksa lari ketempat yang lebih aman dari gangguan Belanda.Segerombolan orang tersebut bersembunyi dihutan belantara yang banyak ditumbuhi padang ilalang, dan membuat rumah berdiding bambu, atapmya terbuat dari ilalang dan dibuat bertumpuk-tumpuk mirip pura supaya tidak tembus air, sehingga tumpukan tersebut terlihat dari kejauhan, sehingga orang – orang menyebutnya "Tumpukan" dari sebutan itulah Desa ini di beri nama Tumpuk. Dalam perkembangannya Tumpuk di bagi menjadi 4 Dukuh yaitu : Gondang, Salam, Ngengor, Sumber.[45]

Berdasarkan fakta lapangan yang di peroleh dari Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, pada awal tahun tepatnya bulan februari 2023 terjadi bencana alam tanah retak, yang mengakibatkan 90 kepala keluarga meninggalkan tempat tinggalnya dan bertempat di posko yang disediakan oleh pemerintah, bencana tersebut mengakibatkan hilangnya tempat tinggal dan sebagian barang-barang atau harta seperti tanah,sawah dan ladang. Hingga sekarang masih ada 29 kepala keluarga yang masih bertempat di posko karena tempat tinggal yang dihuni merupakan zona merah dan yang lainya sudah kembali kerumah yang tempat tinggalnya tidak

[45] https://tumpuk.desa.id/, (diakses pada tanggal 6 januari 2026)

berada zona merah.

Sebelum membahas lebih mendalam apa yang dilakukan warga masyarakat Desa Tumpuk yang terdampak, maka dilakukan sebuah wawancara dengan salah satu Perangkat Desa Tumpuk. Bapak Sunarto Wardayani selaku Perangkat Desa menyampaikan bahwa :

> "Masyarakat kami Desa Tumpuk pada bulan oktober tahun 2023 mengalami musibah bencana tanah retak, kejadian tersebut mengakibatkan 90 Kepala Keluarga (KK) kehilangan tempat tinggal, namun dari 90 KK tersebut 29 rumah benar-benar sudah tidak layak pakai, langkah kami bekerja sama dengan BPBD dan Pemerintah Kabupaten membangun posko untuk tempat tinggal sementara warga yang terdampak musibah bencana tanah retak yang terjadi di Desa kami, selama kurang lebih 1 tahun warga yang bertempat tinggal di posko mengalami beberapa problem dalam keluarga, namun di dalam permasalahan keluarga banyak yang menggunakan cara masing-masing untuk keluar dari masalah yang dihadapi untuk menjaga keutuhan rumah tangga."[46]

Menurut Bpk. Sunarto selaku perangkat Desa Tumpuk, menyampaikan bahwa ditahun 2023 terjadi musibah bencana tanah retak di Desa Tumpuk, dari bencana tersebut mengakibatkan sebagian warga bertempat tinggal sementara di posko yang disediakan oleh Pemerintah Desa yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten, dan ada beberapa keluarga mengalami masalah problem dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Pernyataan hampir sama juga dipaparkan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tumpuk Bpk. Samuri (nama disamarkan), Beliau menyampaikan bahwa :

> "Memang betul Mas yang disampaikan Bpk. Narto, masyarakat kami menghadapi cobaan mengalami musibah bencana tanah retak, saya yang ditokohkan di lingkungan juga turut prihatin atas kejadian tersebut, masyarkat kami yang terdampak ada beberapa keluarga menghadapi problem dalam rumah tangga, diantaranya seperti cekcok antara suami dan

[46]Wawancara "Bpk.Sunarto Perangkat Desa Tumpuk."

> isteri karena salah satunya kurang menerima keadaan, ada juga salah satu keluarga yang ingin pindah dari posko karena tidak memahami keaadaan, dan ada juga anak yang selalu minta uang saku lebih di dalam kondisi tersebut."[47]

Hasil wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat memperkuat gambaran bahwa dampak bencana tidak berhenti pada aspek material, melainkan merambah ke dalam kehidupan keluarga. Tinggal dalam kondisi serba terbatas di posko selama waktu yang cukup lama memicu berbagai persoalan internal keluarga. Tekanan ekonomi, ketidakpastian masa depan, serta perubahan lingkungan hidup yang drastis menjadi faktor utama munculnya konflik, seperti perselisihan antara suami dan istri, ketidakmampuan sebagian anggota keluarga menerima kondisi, hingga munculnya tuntutan kebutuhan dari anak-anak yang tidak sebanding dengan kemampuan orang tua.

Meskipun demikian, di tengah berbagai permasalahan tersebut, masyarakat Desa Tumpuk menunjukkan adanya upaya untuk bertahan dan menjaga keutuhan keluarga dengan cara masing-masing. Setiap keluarga memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi tekanan yang ada, baik melalui komunikasi internal, penyesuaian pola hidup, maupun penerimaan terhadap kondisi yang sedang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa di balik keterbatasan dan tekanan pasca bencana, masih terdapat nilai-nilai ketahanan keluarga dan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama masyarakat dalam menghadapi situasi krisis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bencana tanah retak di Desa Tumpuk tidak hanya menjadi peristiwa alam semata, tetapi juga menjadi fenomena sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam dinamika keluarga. Kondisi ini sekaligus menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun lingkungan sosial, dalam membantu masyarakat tidak hanya pulih secara fisik, tetapi juga secara sosial dan psikologis.

---

[47] "Wawancara,Bpk Samuri,Tokoh masyarakat."

B. Paparan data Strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi konflik keluarga pasca bencana tanah retak

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan kondisi empiris yang dialami oleh masyarakat terdampak musibah bencana tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Paparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat sebelum mengkaji lebih jauh terkait upaya atau strategi yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Bencana tanah retak yang terjadi tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, seperti tempat tinggal dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan kehidupan keluarga masyarakat setempat. Perubahan kondisi tempat tinggal, keterbatasan ekonomi, serta ketidakpastian situasi pasca bencana menjadi bagian dari realitas yang harus dihadapi oleh para korban. Hal ini turut memunculkan berbagai dinamika dalam kehidupan rumah tangga, baik dalam hubungan antar anggota keluarga maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan yang merupakan korban terdampak bencana. Berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara yang menggambarkan pengalaman dan kondisi yang dirasakan oleh masyarakat pasca terjadinya bencana tanah retak.[48]

Selain wawancara dengan Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat, saya juga mewawancarai langsung dengan keluarga yang mengalami problem, beliau mengatakan :

> "Sebelumnya mohon maaf Mas, keluarga saya ketika musibah itu terjadi bahkan sampai sekarang terkadang juga mengalami permasalahan dalam keluarga, saya sebagai keluarga menyadari akan terpentingnya hak-hak seorang kepala keluarga, akan tetapi

[48] Fadillah Azhari dan Siti Bahiroh, "Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar," Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 7, no. 2 (2024): 15, https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.865.

> dengan keadan seperti ini, yang semula ada ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sekarang juga sudah hilang, yang dulu kami punya rumah yang sekarang juga tidak bisa kami tempati, bahkan isteri menuntut ini itu dan tidak memahami keadaan, dari beberapa masalah yang kami alami kami menyelesaikan dengan berusaha melakukan pendekatan, memberi motivasi dan bahkan sampai minta wejangan ke tokoh Masyarakat".[49]

Informan salah satu kepala keluarga menyampaikan bahwa, keluarganya mengalami masalah, seperti kurang pahamnya keadaan ketika terdampak musibah. Informan selanjutnya juga menyampaikan:

> "Yang paling terasa itu soal penghasilan. Saya biasanya kerja di sawah dekat rumah, tapi setelah tanah retak banyak lahan tidak bisa dipakai. Pendapatan berkurang. Karena kebutuhan tetap jalan, kadang istri menuntut kebutuhan rumah tangga yang saya belum bisa penuhi. Dari situ mulai sering terjadi cekcok. Istri jadi lebih mudah emosional karena memikirkan anak-anak, tempat tinggal, dan biaya sekolah. Saya juga kadang merasa tertekan. Kalau sama-sama capek pikiran, akhirnya masalah kecil bisa jadi besar. Kadang hanya soal uang belanja atau tempat tidur saat mengungsi bisa jadi pertengkaran."[50]

Dari kedua Informan kepala keluraga juga menyampaikan bahawa banyak problem rumah tangga setelah keluarga kami mengalami musibah bencana tanah retak, Infoman selanjutnya sebagai kepala keluarga juga menyampaikan:

> "Setelah bencana kami sempat tinggal sementara di rumah saudara. Kondisi tempat tinggal yang tidak nyaman dan sempit membuat suasana keluarga mudah panas. Anak-anak juga sering rewel karena tidak betah, sehingga istri menjadi mudah lelah dan emosi. Dari situ kadang timbul perselisihan kecil. Kalau secara batin, kami semua mengalami rasa takut dan trauma. Setiap ada suara atau getaran kecil, istri sering cemas. Saya sendiri juga merasa terbebani karena harus terlihat kuat di depan keluarga. Tekanan mental seperti ini kadang membuat komunikasi jadi kurang baik, sehingga masalah kecil mudah berkembang menjadi pertengkaran."[51]

---

[49] Wawancara, "Bapak Imam, Warga Desa Tumpuk"
[50] Wawancara"Bpk.Rudi warga Desa Tumpuk."
[51]Wawancara "Bpk.Sunarto Perangkat Desa Tumpuk."

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa kepala keluarga yang terdampak musibah bencana tanah retak di Desa Tumpuk, dapat ditemukan bahwa munculnya berbagai problem dalam rumah tangga pasca bencana bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai tekanan sosial, ekonomi, psikologis, dan relasional yang saling berkaitan satu sama lain yang mengakibatkan konflik itu terjadi. Bencana tanah retak yang merusak rumah, lahan pertanian, dan lingkungan tempat tinggal tidak hanya meninggalkan dampak fisik, tetapi juga membawa perubahan besar terhadap struktur kehidupan keluarga, pola relasi suami istri, serta kemampuan keluarga dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Konflik yang muncul dalam keluarga pada umumnya dipicu oleh persoalan ekonomi dan perubahan kondisi hidup yang drastis. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seringkali menimbulkan rasa kecewa, cemas, dan frustrasi, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk perdebatan atau pertengkaran. Selain itu, perbedaan pandangan dalam mengambil keputusan terkait langkah ke depan, seperti pilihan tempat tinggal atau strategi bertahan hidup, turut memperkeruh hubungan dalam keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa bencana telah menggeser pola interaksi yang sebelumnya relatif stabil menjadi lebih rentan terhadap gesekan.[52]

Tidak hanya dalam lingkup keluarga inti, konflik juga berpotensi meluas ke tingkat masyarakat. Kehidupan di pengungsian yang mempertemukan banyak individu dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda seringkali memicu kesalahpahaman dan perselisihan. Keterbatasan fasilitas, pembagian bantuan yang dirasa tidak merata, serta perbedaan persepsi dalam menyikapi kondisi pasca

[52] Vivi Irzalinda dan Ari Sofia, "Pengaruh Koping Strategi Terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 1 (2020): 20.

bencana menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bencana memiliki dampak multidimensional yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional masyarakat.[53]

Selain itu, tekanan psikologis pasca bencana menjadi faktor yang sangat memengaruhi stabilitas keluarga. Para informan menyampaikan adanya rasa takut, cemas, dan trauma yang masih dirasakan bahkan setelah musibah berlalu. Kekhawatiran akan kemungkinan terjadinya retakan susulan, rasa tidak aman ketika mendengar suara tertentu, serta kecemasan terhadap masa depan keluarga menciptakan tekanan batin yang berkepanjangan. Kepala keluarga sering kali berada pada posisi dilematis , di satu sisi mereka juga merasakan trauma, tetapi di sisi lain mereka harus tetap terlihat kuat agar dapat menenangkan istri dan anak-anak. Beban emosional yang terus dipendam ini dapat memengaruhi kestabilan emosi, meningkatkan sensitivitas, dan membuat kepala keluarga lebih mudah tersulut ketika menghadapi persoalan rumah tangga. Demikian pula istri yang mengalami tekanan serupa menjadi lebih mudah merasa lelah, khawatir, dan emosional. Akibatnya, komunikasi antar pasangan menjadi tidak sehat dan rentan melahirkan kesalahpahaman.[54]

Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menurunnya kualitas komunikasi keluarga pasca bencana. Tekanan ekonomi, kelelahan fisik, kondisi hunian yang tidak nyaman, dan trauma psikologis membuat interaksi suami istri menjadi kurang efektif. Komunikasi yang sebelumnya berjalan terbuka berubah menjadi penuh emosi, singkat, bahkan cenderung saling menyalahkan. Dalam keadaan sama-sama lelah dan terbebani, persoalan kecil seperti uang belanja, kebutuhan anak, atau pengaturan tempat tidur selama mengungsi dapat

---

[53] Irzalinda dan Sofia, "Pengaruh Koping Strategi Terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana," 33.

[54] Siti Maryam, "Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya," JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 16 September 2017, 34, https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12.

berkembang menjadi konflik besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pascabencana, keluarga tidak hanya menghadapi persoalan material, tetapi juga mengalami kerentanan relasi interpersonal yang berpotensi mengarah pada syiqāq atau perselisihan berkepanjangan dalam rumah tangga.

Selain itu, dapat ditemukan pula adanya pergeseran peran dan fungsi keluarga. Pascabencana, kepala keluarga dituntut untuk memikul beban yang lebih besar, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pelindung psikologis keluarga. Sementara istri harus menghadapi tekanan tambahan dalam mengasuh anak di tengah keterbatasan sarana. Ketika pembagian peran ini tidak berjalan secara seimbang, maka muncul rasa saling tidak puas yang memperbesar peluang konflik.[55]

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor adanya masalah konflik dalam keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk merupakan hasil interaksi kompleks antara tekanan ekonomi, kehilangan tempat tinggal, trauma psikologis, kurangnya empati pasangan, lemahnya komunikasi, dan perubahan peran keluarga. Keseluruhan faktor tersebut saling memperkuat dan memengaruhi keharmonisan rumah tangga, sehingga keluarga pascabencana berada pada posisi yang sangat rentan terhadap konflik dan perselisihan.[56]

Selanjutnya saya mewawancarai dua Perempuan yang disini sebagai anggota keluarga yang termasuk terdampak musibah bencana tanah retak yang terjadi di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, beliau menyampaikan :

> "Sejak bencana itu terjadi, kehidupan kami berubah drastis. Dulu kami tinggal di rumah sendiri, meskipun sederhana tapi cukup untuk kami sekeluarga. Setelah tanah di sekitar rumah retak dan tidak aman lagi, kami terpaksa mengungsi ke posko. Di sana,

[55] Andi Esti Emalia Astuti dan Haerani Nur, "Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2, no. 02 (2025): 45, https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.488.

[56] Maryam, "Strategi *Coping*," 16 September 2017, 25.

> semuanya serba terbatas. Privasi hampir tidak ada, kebutuhan sehari-hari juga harus berbagi dengan banyak orang. Hal ini membuat saya dan suami sering berbeda pendapat, terutama soal bagaimana mengatur kebutuhan keluarga. Saya merasa suami kurang peka terhadap kondisi saya sebagai ibu yang harus mengurus anak-anak di tengah situasi yang serba sulit."[57]

Salah satu Isteri dari keluarga menyampaikan bahwa dalam kondisi pasca bencana keluarga kami memang banyak mengalami perubahan dari aspek apapun, kemudian beliau juga menyampaikan:

> "Konflik mulai sering muncul dari hal-hal kecil. Misalnya soal pembagian bantuan, saya ingin disimpan untuk beberapa hari ke depan, tapi suami kadang langsung menggunakannya tanpa perencanaan. Saya jadi kesal, karena saya berpikir tentang kebutuhan jangka panjang, sementara suami lebih fokus pada kebutuhan saat itu. Selain itu, tekanan hidup di pengungsian membuat emosi kami mudah terpancing. Anak-anak juga sering rewel karena tidak nyaman, dan itu menambah beban pikiran saya."[58]

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bencana tidak hanya membawa dampak fisik berupa kerusakan tempat tinggal, tetapi juga berdampak signifikan terhadap dinamika hubungan dalam keluarga. Perubahan kondisi hidup yang drastis, seperti kehilangan tempat tinggal, keterbatasan ekonomi, serta kehidupan di pengungsian, menjadi faktor utama yang memicu munculnya konflik antara suami dan istri.[59]

Narasumber menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga seringkali berawal dari perbedaan cara pandang dalam menghadapi situasi krisis. Istri cenderung memikirkan keberlangsungan kebutuhan rumah tangga dalam jangka panjang, sementara suami lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan saat ini. Perbedaan ini, jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif, akan berkembang menjadi ketegangan yang berulang.[60]

---

[57] Wawancara"Bpk.Sunarto Perangkat Desa Tumpuk."

[58] Wawancara"Ibu anik warga Desa Tumpuk."

[59] Nahdiyaty Nur Rahmi dan Dwi Rahmah Fitriani, Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review, 2, no. 2 (2021): 34.

[60] Nahdiyaty Nur Rahmi dan Dwi Rahmah Fitriani, Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review, 2, no. 2 (2021): 44.

Selain itu, tekanan psikologis akibat bencana juga berperan besar dalam mempengaruhi stabilitas emosi pasangan suami istri. Kondisi yang serba terbatas dan tidak menentu membuat individu menjadi lebih sensitif dan mudah tersulut emosi. Dalam situasi seperti ini, kurangnya ruang pribadi serta kelelahan fisik dan mental memperburuk kualitas interaksi dalam keluarga.

Dengan demikian, bencana dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang memiliki dampak kompleks, tidak hanya pada aspek material, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional dalam keluarga. Konflik yang muncul pasca bencana merupakan refleksi dari tekanan multidimensional yang dialami oleh anggota keluarga, sehingga membutuhkan strategi penanganan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dan relasional.

Informan selanjutnya juga menyampaikan :

> "Keluarga saya mengalami masalah Mas, biasanya berawal dari hal kecil, tapi karena kondisi kami sedang tidak baik, jadi mudah membesar. Misalnya soal kebutuhan sehari-hari. Bantuan yang datang itu tidak selalu cukup, kadang harus berbagi dengan keluarga lain. Saya sering meminta suami untuk mencari tambahan penghasilan, tapi dia merasa kesulitan karena pekerjaan juga ikut terdampak. Dari situ kami sering berdebat. Saya merasa dia kurang berusaha, sementara dia merasa saya tidak memahami keadaannya."

Dari pernyatan diatas menyampaikan bahwa bencana telah memicu munculnya konflik dalam keluarga yang berawal dari tekanan ekonomi dan kondisi psikologis yang tidak stabil. Keterbatasan bantuan serta hilangnya sumber penghasilan menyebabkan kebutuhan sehari-hari sulit terpenuhi, sehingga memunculkan tuntutan dari istri kepada suami.

> "Sejak bencana, suami saya kehilangan pekerjaan tetap. Jadi pemasukan tidak menentu, sementara kebutuhan terus berjalan. Saya sering mengingatkan soal kebutuhan anak-anak, tapi suami saya kadang tersinggung, merasa saya menuntut terlalu banyak. walnya hanya beda pendapat, tapi lama-lama jadi saling menyalahkan. Saya kadang merasa suami kurang berusaha mencari pekerjaan lain, sedangkan dia merasa sudah berusaha semampunya. Dari situ kami sering berdebat, bahkan pernah sampai tidak saling bicara beberapa hari."

Dari Informan diatas menyampaikan ketidakstabilan ekonomi keluarga yang kemudian memicu konflik dalam rumah tangga. Kehilangan pekerjaan membuat pemasukan tidak menentu, sementara kebutuhan tetap harus dipenuhi, sehingga menimbulkan tekanan bagi kedua belah pihak.

Perbedaan pandangan antara istri dan suami di mana istri merasa suami kurang berusaha, sementara suami merasa sudah maksimalmenyebabkan kesalahpahaman yang berkembang dari perbedaan pendapat menjadi saling menyalahkan. Akibatnya, konflik semakin intens hingga berdampak pada renggangnya komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang merupakan istri dari keluarga terdampak bencana, dapat dipahami bahwa peristiwa bencana telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan rumah tangga, baik dari aspek fisik, ekonomi, maupun psikologis. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada hilangnya tempat tinggal yang layak, tetapi juga berdampak luas terhadap dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya antara suami dan istri.[61]

Salah satu informan mengungkapkan bahwa pasca bencana, kehidupan keluarga mengalami perubahan drastis. Sebelum bencana, mereka masih dapat menjalani kehidupan secara mandiri di rumah sendiri, meskipun dalam kondisi sederhana. Namun, setelah terjadinya kerusakan lingkungan seperti tanah retak yang membahayakan, mereka terpaksa mengungsi ke posko dengan kondisi yang serba terbatas. Kehidupan di pengungsian yang minim privasi, keterbatasan sumber daya, serta keharusan berbagi dengan banyak orang menjadi tekanan tersendiri, terutama bagi istri yang memiliki peran domestik dalam mengatur kebutuhan keluarga dan mengasuh anak-anak.[62]

---

[61] Lihat Transkip Wawancara pada 23/ 01/26
[62] Lihat Transkip wawancara pada 22/01/26

Dalam kondisi tersebut, mulai muncul perbedaan pandangan antara suami dan istri, khususnya dalam hal pengelolaan kebutuhan sehari-hari. Istri cenderung memiliki orientasi jangka panjang dengan mempertimbangkan keberlangsungan kebutuhan keluarga, sementara suami lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat. Perbedaan cara pandang ini menjadi salah satu pemicu utama konflik dalam keluarga. Hal-hal yang pada awalnya bersifat sederhana, seperti pengelolaan bantuan atau pembagian kebutuhan, perlahan berkembang menjadi sumber pertengkaran yang berulang.

Lebih lanjut, informan juga menyampaikan bahwa tekanan hidup di pengungsian turut memperburuk kondisi emosional anggota keluarga. Keterbatasan ruang, kelelahan fisik, serta ketidakpastian masa depan menyebabkan individu menjadi lebih sensitif dan mudah tersulut emosi. Kondisi anak-anak yang rewel akibat ketidaknyamanan lingkungan juga menambah beban psikologis, khususnya bagi ibu. Situasi ini pada akhirnya memperbesar potensi konflik, karena komunikasi yang terjalin seringkali dipengaruhi oleh emosi yang tidak stabil.[63]

Selain faktor lingkungan dan psikologis, aspek ekonomi menjadi faktor dominan yang memperparah konflik dalam rumah tangga pasca bencana. Beberapa informan menyatakan bahwa suami mereka kehilangan pekerjaan tetap akibat dampak bencana, sehingga pemasukan keluarga menjadi tidak menentu. Sementara itu, kebutuhan sehari-hari tetap harus dipenuhi, bahkan dalam kondisi yang lebih sulit dari sebelumnya. Ketimpangan antara kebutuhan dan kemampuan ekonomi ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi kedua belah pihak.

Dalam situasi tersebut, istri seringkali menuntut suami untuk mencari alternatif penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarga,

[63] Lihat Transkip wawancara pada 22/01/26

khususnya kebutuhan anak-anak. Namun, di sisi lain, suami merasa telah berusaha semaksimal mungkin di tengah keterbatasan peluang kerja pasca bencana. Perbedaan persepsi ini menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Istri memandang suami kurang berusaha, sedangkan suami merasa tidak dipahami dan bahkan tertekan oleh tuntutan tersebut.[64]

Konflik yang awalnya hanya berupa perbedaan pendapat kemudian berkembang menjadi saling menyalahkan. Intensitas konflik pun meningkat, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan renggangnya komunikasi antara suami dan istri, seperti tidak saling berbicara dalam beberapa waktu. Hal ini menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek relasional dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan faktor eksternal yang memicu terjadinya konflik keluarga melalui berbagai tekanan yang bersifat multidimensional. Tekanan tersebut meliputi perubahan kondisi tempat tinggal, keterbatasan ekonomi, serta gangguan psikologis yang mempengaruhi stabilitas emosi individu. Perbedaan cara pandang antara suami dan istri dalam merespon situasi krisis, yang tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif, menjadi faktor yang memperkuat terjadinya konflik.

Oleh karena itu, penanganan konflik keluarga pasca bencana tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik atau material semata, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis dan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Pendekatan yang holistik, yang mencakup dukungan emosional, penguatan komunikasi, serta strategi adaptasi keluarga, menjadi sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga di tengah situasi krisis pasca bencana.

---

[64] Rahmah Rezki Elvika dan Romi Fajar Tanjung, "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z: Tinjauan terhadap Emotion-Focused *Coping* dan Problem-Focused *Coping*," Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan 10, no. 1 (2023): 34, https://doi.org/10.37064/consilium.v10i1.15334.

C. Analisis Data strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi konflik keluarga pasca bencana tanah retak

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang telah disajikan, dapat dipahami bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk merupakan fenomena yang kompleks dan tidak berdiri sendiri. Konflik tersebut lahir dari akumulasi berbagai tekanan yang dialami oleh anggota keluarga, baik yang bersifat ekonomi, psikologis, sosial, maupun relasional. Dalam konteks ini, analisis menggunakan pendekatan strategi *coping* positif dan konsep syiqāq menjadi penting untuk memahami dinamika konflik sekaligus upaya penyelesaiannya.

Jika ditinjau dari perspektif strategi *coping* positif, narasi menunjukkan bahwa keluarga terdampak bencana sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi krisis. Strategi *coping* yang muncul dapat dilihat dalam dua bentuk utama, yaitu problem-focused *coping* dan emotion-focused *coping*. Pada aspek problem-focused *coping*, kepala keluarga berusaha mencari solusi atas permasalahan ekonomi yang dihadapi, seperti mencoba mencari pekerjaan alternatif, meskipun peluang yang tersedia sangat terbatas akibat dampak bencana. Selain itu, terdapat pula upaya untuk menyelesaikan konflik melalui pendekatan interpersonal, seperti berdialog dengan pasangan, serta mencari bantuan dari pihak luar, misalnya tokoh masyarakat, untuk memperoleh nasihat dan jalan keluar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa masalah yang dihadapi tidak dapat diselesaikan secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sosial.[65]

Namun demikian, efektivitas problem-focused *coping* dalam kasus ini masih relatif terbatas. Keterbatasan sumber daya ekonomi, hilangnya lahan pekerjaan, serta kondisi lingkungan yang belum pulih menjadi faktor penghambat utama dalam penyelesaian masalah secara langsung. Akibatnya, tekanan ekonomi yang tidak terselesaikan secara tuntas justru menjadi pemicu

[65] Yanti, "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga," 23.

berulangnya konflik dalam keluarga.

Sementara itu, pada aspek emotion-focused *coping*, terlihat bahwa baik suami maupun istri berusaha mengelola tekanan emosional yang mereka rasakan. Kepala keluarga berupaya menahan perasaan tertekan dan tetap menunjukkan ketegaran di hadapan keluarga, sedangkan istri berusaha menjalankan perannya dalam mengurus anak-anak di tengah keterbatasan yang ada. Akan tetapi, strategi *coping* emosional yang dilakukan belum sepenuhnya adaptif. Hal ini ditunjukkan dengan masih sering munculnya luapan emosi berupa kemarahan, kekecewaan, dan sikap saling menyalahkan. Kondisi psikologis yang tidak stabil, ditambah dengan kelelahan fisik serta keterbatasan ruang di pengungsian, menyebabkan individu menjadi lebih sensitif dan mudah tersulut emosi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi *coping* yang diterapkan cenderung bersifat parsial dan belum mampu mengelola stres secara konstruktif, sehingga konflik tetap berlangsung dan bahkan mengalami eskalasi.[66]

Apabila dianalisis lebih lanjut menggunakan konsep syiqāq, konflik yang tergambar dalam narasi tersebut menunjukkan karakteristik perselisihan rumah tangga yang berkelanjutan. Syiqāq dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai pertengkaran sesaat, tetapi sebagai kondisi ketegangan yang terjadi secara terus-menerus akibat adanya perbedaan persepsi, tekanan eksternal, serta kegagalan komunikasi antara suami dan istri. Dalam narasi, terlihat bahwa konflik seringkali berawal dari hal-hal kecil, seperti pengelolaan bantuan, kebutuhan sehari-hari, hingga pengaturan tempat tinggal sementara. Namun, karena kondisi psikologis yang tidak stabil dan tekanan hidup yang tinggi, persoalan-persoalan tersebut berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar.[67]

Ciri lain dari syiqāq juga tampak dalam adanya pola saling menyalahkan antara pasangan. Istri cenderung memandang suami kurang berusaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sementara suami merasa telah

---

[66] Irzalinda dan Sofia, "Pengaruh Koping Strategi Terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana," 44.

[67] Lihat Transkip Wawancara 23/01/26

melakukan upaya maksimal namun tidak mendapatkan pemahaman dari istri. Perbedaan persepsi ini memperlemah rasa empati dan memperburuk kualitas komunikasi dalam keluarga. Bahkan, dalam beberapa kasus, konflik tersebut berdampak pada terputusnya komunikasi sementara, seperti tidak saling berbicara dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri berada dalam fase yang rentan dan membutuhkan intervensi untuk mencegah konflik yang lebih serius.[68]

Meskipun demikian, narasi juga menunjukkan adanya upaya penyelesaian konflik yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam konsep syiqāq. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka berusaha melakukan pendekatan, memberikan motivasi, serta meminta nasihat kepada tokoh masyarakat. Upaya ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tahkim atau mediasi, yang dalam konsep syiqāq merupakan salah satu langkah penting untuk mendamaikan pasangan yang berselisih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konflik terjadi, keluarga masih memiliki keinginan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga dan mencari solusi secara damai.

Lebih lanjut, jika kedua pendekatan ini disintesiskan, dapat dipahami bahwa ketidakefektifan strategi *coping* yang diterapkan berkontribusi terhadap muncul dan berkembangnya syiqāq dalam keluarga. Tekanan eksternal akibat bencana memperlemah kemampuan individu dalam mengelola stres dan emosi, sehingga konflik yang seharusnya dapat diselesaikan secara konstruktif justru berkembang menjadi perselisihan yang berulang. Di sisi lain, adanya upaya untuk mencari solusi dan melibatkan pihak ketiga menunjukkan bahwa konflik tersebut masih berada pada tahap yang dapat diselesaikan, selama didukung dengan strategi *coping* yang lebih adaptif dan komunikasi yang lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk merupakan bentuk syiqāq yang dipicu oleh tekanan multidimensional, terutama faktor ekonomi, perubahan kondisi hidup, dan gangguan psikologis. Strategi *coping* yang diterapkan oleh keluarga belum sepenuhnya mampu mereduksi tekanan tersebut secara optimal,

[68] Lihat Transkip Wawancara 23/01/26

sehingga konflik tetap berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi *coping* positif yang lebih konstruktif, peningkatan kualitas komunikasi antar pasangan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar agar konflik tidak berkembang menjadi perpecahan dalam rumah tangga. Pendekatan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan nilai-nilai keagamaan, menjadi kunci penting dalam menjaga keutuhan keluarga di tengah situasi krisis pasca bencana.[69]

[69] Elvika dan Tanjung, "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z," 34.

BAB V

STRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA

A. Paparan data Strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi persoalan pemenuhan nafkah, pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk

Dalam konteks ini, Untuk memahami fenomena tersebut secara empiris, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Tumpuk yang menjadi korban musibah bencana tanah retak. Melalui wawancara ini, diperoleh data mengenai pengalaman keluarga dalam menghadapi tekanan, bentuk penyelesaian masalah dalam pemenuhan nafkah, ekonomi, dan upaya-upaya yang dilakukan agar keluarga tetap harmonis pasca bencana. Berikut merupakan transkrip wawancara yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Beliau menyampaikan:

> "Saya dan istri sempat sering berbeda pendapat tentang langkah yang harus diambil, terutama soal tempat tinggal sementara dan kebutuhan ekonomi. Namun kami berusaha untuk tidak memperbesar masalah karena sadar kondisi ini adalah ujian bersama. Kami mencoba menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Saya, istri, dan anak-anak sering berdiskusi tentang kebutuhan yang paling penting. Saya juga berusaha mencari tambahan pekerjaan agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Istri membantu dengan mengatur pengeluaran supaya lebih hemat, Kami saling menguatkan. Biasanya kalau salah satu mulai merasa stres, yang lain mencoba menenangkan. Selain itu kami lebih sering berdoa bersama, mengikuti pengajian, dan saling mengingatkan untuk sabar. Itu sangat membantu supaya tidak mudah bertengkar"[70]

Beliau menyampaikan strategi-strategi dalam menghadapi musibah yang terjadi dalam kelurga mereka untuk keluar dari problem/permasalahan yang ada dalam rumah tangga. Informan selanjutnya juga menyampaikan :

[70]Wawancara "Bpk.Imam warga Desa Tumpuk."

> "Keluarga sempat ada ketegangan antara saya dan suami, terutama soal biaya kebutuhan sehari-hari dan rencana memperbaiki rumah. Karena ekonomi sedang sulit, kami kadang berbeda pendapat. Tapi kami berusaha menahan emosi supaya tidak sampai bertengkar besar di depan anak-anak, Saya berusaha tetap tenang dan mendukung suami. Saya mengatur pengeluaran rumah tangga lebih hemat, mendahulukan kebutuhan pokok, dan kalau ada masalah kami bicarakan baik-baik. Saya juga sering memberi semangat kepada anak-anak supaya tidak terus merasa takut. Kami lebih sering berbicara dari hati ke hati. Kalau suami pulang kerja, kami membahas apa yang harus dilakukan besok. Selain itu kami lebih mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat berjamaah, berdoa bersama, dan saling mengingatkan untuk sabar menghadapi cobaan ini."[71]

Dalam penyampain hasil wawancara kedua keluarga tersebut saling mencari solusi untuk mencari jalan keluar dari problem yang ada di rumah tangga, Informan selanjutnya juga menyampaikan :

> "Masalah ekonomi dan kondisi psikologis keluarga. Kami harus mengeluarkan biaya tambahan untuk kebutuhan selama mengungsi, sementara suami juga harus memikirkan biaya perbaikan rumah. Anak-anak juga menjadi lebih mudah takut dan sering bertanya apakah rumah kami akan roboh. Hal itu membuat suasana keluarga sempat tegang. Sebagai istri saya berusaha menjadi penenang dalam keluarga. Saya mencoba tidak panik di depan anak-anak supaya mereka merasa aman. Saya juga mendukung suami dengan membantu mengatur keuangan rumah tangga, memprioritaskan kebutuhan pokok, dan mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting. Selain itu saya selalu mengajak suami berdiskusi supaya keputusan yang diambil tidak memberatkan salah satu pihak"[72]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa keluarga masyarakat Desa Tumpuk yang terdampak musibah bencana tanah retak, diperoleh temuan bahwa bencana tersebut membawa dampak yang sangat kompleks terhadap kehidupan rumah tangga. Dampak yang dirasakan tidak hanya berupa kerusakan fisik tempat tinggal, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga. Kondisi rumah yang retak dan tidak lagi aman untuk ditempati

[71] Wawancara"Bpk.Rudi warga Desa TumpukTumpuk."
[72] Wawancara"Bpk.Imam warga Desa TumpukTumpuk."

memaksa sebagian keluarga mengungsi ke rumah saudara atau tempat sementara lainnya. Situasi ini menimbulkan tekanan emosional yang cukup berat, terutama bagi suami istri yang harus memikirkan keberlangsungan kehidupan keluarga, keselamatan anak-anak, serta biaya perbaikan rumah.

Informan selanjutnya juga menyampaikan bagaimana cara dalam menghadapi persoalan nafkah pasca bencana :

> "Saya berusaha cari pekerjaan apa saja yang penting halal. Kadang ikut kerja serabutan, seperti membantu bangunan di desa sebelah atau jadi kuli angkut. Tapi itu juga tidak menentu, kadang dapat kerja, kadang tidak. Penghasilan yang saya terima juga jauh dari cukup, apalagi kebutuhan keluarga tetap berjalan, seperti makan, kebutuhan anak, dan lainnya. Saya sebagai kepala keluarga merasa tertekan karena tidak bisa menjalankan kewajiban dengan maksimal. Kadang muncul perasaan bersalah kepada istri dan anak-anak. Di sisi lain, istri juga sering khawatir karena kebutuhan rumah tangga tidak tercukupi. Dari situ kadang muncul ketegangan, meskipun kami sama-sama berusaha saling memahami."[73]

Dari informan diatas mengalami ketidakstabilan ekonomi pasca bencana karena kehilangan pekerjaan tetap, sehingga harus bergantung pada pekerjaan serabutan yang tidak menentu dan berpenghasilan rendah. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan keluarga tidak terpenuhi secara optimal, menimbulkan tekanan psikologis pada kepala keluarga, rasa bersalah, serta kekhawatiran dalam rumah tangga yang berujung pada munculnya ketegangan, meskipun masih diupayakan adanya saling pengertian antara suami dan istri.

Pada informan pertama, terlihat bahwa musibah bencana sempat memunculkan perbedaan pendapat antara suami dan istri, khususnya mengenai langkah yang harus diambil terkait tempat tinggal sementara dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Perbedaan pendapat tersebut merupakan respons yang wajar mengingat kondisi darurat sering kali menuntut pengambilan keputusan cepat dalam situasi serba

[73] "Wawancara, Bpk Imam warga Desa Tumpuk."

terbatas. Namun demikian, keluarga ini menunjukkan kemampuan *coping* yang baik dengan tidak memperbesar konflik dan memandang musibah sebagai ujian bersama yang harus dihadapi secara kolektif.

> "Sejak bencana itu terjadi, kehidupan kami berubah drastis. Dulu walaupun sederhana, tapi kebutuhan rumah tangga masih bisa terpenuhi dengan baik. Suami saya bekerja di sawah, dan hasilnya cukup untuk makan sehari-hari. Tapi sekarang semuanya jadi serba sulit. Kami tinggal di posko pengungsian, tidak punya rumah sendiri, dan penghasilan suami juga tidak menentu. Sebagai istri, saya merasakan langsung dampaknya. Kebutuhan rumah tangga harus diatur sehemat mungkin. Bahkan untuk makan saja kadang harus mengandalkan bantuan. Saya juga berusaha membantu suami, misalnya dengan ikut kerja kecil-kecilan seperti membantu tetangga atau menerima pesanan masakan jika ada. Tapi penghasilan dari itu juga tidak seberapa.Yang paling terasa adalah tekanan dalam keluarga. Suami sering terlihat murung dan mudah tersinggung. Saya paham itu karena dia merasa terbebani sebagai kepala keluarga. Kadang kami juga sempat berselisih paham karena masalah ekonomi. Misalnya ketika kebutuhan tidak terpenuhi, atau saat harus memutuskan mana yang lebih diprioritaskan.[74]

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam aspek pemenuhan nafkah. Kondisi ekonomi yang sebelumnya relatif stabil kini berubah menjadi penuh keterbatasan akibat hilangnya sumber penghasilan utama dan ketidakpastian pekerjaan suami. Hal ini memaksa keluarga untuk melakukan berbagai penyesuaian, seperti menghemat pengeluaran secara ketat dan bahkan bergantung pada bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Selain itu, situasi ini juga mendorong istri untuk turut berperan dalam membantu perekonomian keluarga, meskipun kontribusi yang diberikan masih terbatas. Perubahan peran ini menunjukkan adanya upaya adaptasi dalam menghadapi tekanan ekonomi, namun belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang ada. Lebih jauh,

[74] Wawancara dengan Bapak Imam "warga Desa Tumpuk"

dampak ekonomi tersebut turut memengaruhi kondisi psikologis dan hubungan dalam keluarga. Tekanan yang dirasakan oleh suami sebagai kepala keluarga memunculkan perubahan emosi, seperti menjadi lebih murung dan mudah tersinggung. Hal ini kemudian berimbas pada munculnya konflik dalam rumah tangga, terutama ketika kebutuhan tidak terpenuhi dan harus menentukan skala prioritas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dampak pasca bencana tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga meluas ke ranah psikologis dan keharmonisan keluarga.

> "Dampak yang paling terasa itu jelas di ekonomi. Dulu saya punya warung kecil di rumah, jadi setiap hari ada pemasukan walaupun sedikit. Tapi setelah bencana, warung saya rusak dan tidak bisa digunakan lagi. Modal juga habis untuk kebutuhan mendesak setelah bencana. Sekarang untuk memulai usaha lagi sangat sulit karena tidak punya modal. Akhirnya saya hanya mengandalkan pekerjaan serabutan. Kadang saya merasa kehilangan arah, karena pekerjaan yang dulu sudah tidak bisa dijalankan lagi. Pemenuhan nafkah keluarga jadi terganggu. Bahkan untuk kebutuhan pokok saja kadang harus menunggu bantuan. Saya merasa peran saya sebagai kepala keluarga tidak berjalan dengan baik. Itu yang paling berat, karena dalam keluarga, suami itu kan bertanggung jawab penuh terhadap nafkah".[75]

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bencana telah memberikan dampak yang sangat mendalam terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga, khususnya dalam hal pemenuhan nafkah. Kehilangan usaha yang sebelumnya menjadi sumber penghasilan utama, ditambah dengan habisnya modal untuk memenuhi kebutuhan darurat pasca bencana, menempatkan keluarga pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketidakmampuan untuk segera memulai kembali usaha memperparah situasi, sehingga informan terpaksa beralih pada pekerjaan serabutan yang sifatnya tidak tetap dan berpenghasilan rendah.

[75] "Wawancara,Bpk Rudi "warga Desa Tumpuk"

Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, bahkan untuk kebutuhan pokok sekalipun harus bergantung pada bantuan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam kemandirian ekonomi keluarga, sekaligus meningkatnya kerentanan terhadap ketidakpastian hidup.

Lebih dari itu, dampak yang dirasakan tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan peran sosial dalam keluarga. Informan mengalami tekanan batin yang cukup berat karena merasa tidak mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan nafkah. Perasaan kehilangan arah dan ketidakberdayaan muncul sebagai konsekuensi dari hilangnya pekerjaan yang selama ini menjadi identitas sekaligus sumber penghidupan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bencana tidak hanya menghancurkan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga mengguncang stabilitas peran, kepercayaan diri, serta ketahanan psikologis dalam kehidupan keluarga.

Informan selanjutnya menyampaikan :

> Sejak saat itu, saya berusaha mencari pekerjaan apa saja yang penting halal dan bisa menghasilkan uang, walaupun sedikit. Saya mulai bekerja serabutan, seperti ikut membantu pembangunan rumah di desa sebelah, menjadi buruh angkut, atau pekerjaan lain yang sifatnya tidak tetap. Tapi masalahnya, pekerjaan seperti itu tidak selalu ada setiap hari. Kadang dalam seminggu hanya dapat dua atau tiga hari kerja. Penghasilan yang saya dapatkan pun tidak menentu, bahkan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara layak. Untuk makan saja kadang harus sangat berhemat, bahkan pernah beberapa kali kami terpaksa berhutang kepada tetangga atau saudara.[76]

Dari informan diatas bisa disimpukan bahwa informan mengalami ketidakstabilan nafkah setelah musibah, sehingga harus bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan keluarga sulit terpenuhi, bahkan

[76] Wawancara"Bpk.Yuli warga Desa TumpukTumpuk."

memaksa mereka untuk hidup sangat hemat dan sesekali berhutang demi bertahan hidup.

Berdasarkan hasil transkrip wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa musibah atau bencana yang dialami masyarakat tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik semata, tetapi juga membawa konsekuensi yang sangat kompleks terhadap keberlangsungan nafkah keluarga. Sebelum bencana terjadi, sebagian besar informan masih memiliki sumber penghidupan yang relatif stabil, meskipun berada dalam kategori ekonomi sederhana. Usaha kecil seperti berdagang, bertani, maupun bekerja sebagai buruh tetap menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut memberikan rasa aman, kepastian, serta kemampuan bagi keluarga untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan cukup, bahkan dalam beberapa kasus masih memungkinkan adanya tabungan meskipun dalam jumlah terbatas.[77]

Namun, setelah bencana terjadi, struktur ekonomi keluarga mengalami perubahan yang sangat drastis. Kehilangan aset produktif seperti warung, lahan pertanian, peralatan kerja, serta rusaknya lingkungan tempat bekerja menyebabkan terhentinya aktivitas ekonomi yang selama ini menjadi sumber nafkah utama. Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap modal untuk memulai kembali usaha, sehingga banyak keluarga yang tidak memiliki pilihan selain beralih ke pekerjaan serabutan yang sifatnya tidak tetap dan sangat bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja di lingkungan sekitar.

Peralihan ke sektor pekerjaan informal ini pada akhirnya menciptakan ketidakpastian ekonomi yang berkepanjangan. Penghasilan yang diperoleh tidak hanya kecil, tetapi juga tidak menentu, sehingga menyulitkan keluarga dalam melakukan perencanaan keuangan. Dalam kondisi seperti ini, keluarga tidak lagi

[77] Lihat Transkip Wawancara pada 23/01/2026

berada pada tahap pemenuhan kebutuhan secara layak, melainkan lebih berfokus pada upaya bertahan hidup (survival). Hal ini terlihat dari berbagai strategi yang dilakukan, seperti mengurangi jumlah dan kualitas konsumsi, memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak, hingga mengandalkan bantuan dari pihak lain, baik itu keluarga, tetangga, maupun bantuan sosial dari pemerintah.

Lebih jauh lagi, dampak dari ketidakstabilan nafkah ini juga berimplikasi pada aspek sosial dan psikologis dalam keluarga. Kepala keluarga, khususnya suami, mengalami tekanan batin yang cukup besar akibat ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama secara optimal. Perasaan gagal, cemas terhadap masa depan, serta kekhawatiran terhadap kebutuhan anak-anak menjadi beban mental yang terus dirasakan. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat memicu perubahan perilaku, seperti meningkatnya emosi, mudah tersinggung, hingga potensi konflik dalam rumah tangga.[78]

Di sisi lain, anggota keluarga lain, terutama istri, juga turut berperan dalam merespons kondisi tersebut dengan berbagai cara. Banyak istri yang kemudian berusaha membantu perekonomian keluarga, meskipun dalam keterbatasan, seperti menerima pekerjaan tambahan, membuka usaha kecil-kecilan, atau memanfaatkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi dan kerja sama dalam keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Namun demikian, upaya tersebut sering kali belum mampu sepenuhnya menutupi kekurangan ekonomi yang ada, sehingga tekanan tetap dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah pada keberlangsungan pendidikan dan perkembangan anak. Keterbatasan ekonomi memaksa keluarga untuk lebih selektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, bahkan dalam beberapa kasus dapat

[78] Lihat Transkip wawancara pada 26/01/2026

menghambat akses anak terhadap fasilitas pendidikan yang layak. Selain itu, kondisi ekonomi yang sulit juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak, seperti munculnya rasa khawatir, minder, atau ketidaknyamanan dalam lingkungan sosialnya.

Secara lebih luas, fenomena ini menunjukkan bahwa bencana telah menciptakan kerentanan ekonomi yang bersifat multidimensional. Tidak hanya terjadi penurunan pendapatan, tetapi juga melemahnya daya tahan ekonomi keluarga dalam menghadapi situasi krisis. Ketergantungan pada bantuan eksternal menjadi salah satu indikator bahwa keluarga belum sepenuhnya pulih secara ekonomi. Oleh karena itu, pemulihan pasca bencana tidak cukup hanya dilakukan melalui bantuan jangka pendek, tetapi perlu adanya strategi jangka panjang yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan akses permodalan, pelatihan keterampilan kerja, penciptaan lapangan kerja berbasis lokal, serta pendampingan usaha kecil agar masyarakat mampu kembali mandiri secara ekonomi. Selain itu, dukungan sosial dan psikologis juga menjadi hal yang penting untuk membantu keluarga dalam menghadapi tekanan yang muncul akibat kondisi tersebut. Dengan adanya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan keluarga yang terdampak bencana dapat secara perlahan bangkit, membangun kembali sumber nafkahnya, serta mencapai kembali stabilitas kehidupan yang lebih baik.[79]

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dampak nafkah pasca bencana merupakan persoalan yang tidak sederhana, melainkan menyangkut berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari ekonomi, sosial, hingga psikologis. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari berbagai pihak agar proses pemulihan tidak hanya bersifat

[79] Lihat Transkip wawancara pada 23/01/2026

sementara, tetapi mampu memberikan solusi yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat terdampak.

B. Analisis Data strategi *Coping* keluarga dalam menghadapi persoalan pemenuhan nafkah pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk

Analisis yang terhadap narasi di atas, jika ditinjau dengan teori strategi *coping* dari Richard Lazarus dan Susan Folkman, menunjukkan bahwa keluarga korban bencana tanah retak di Desa Tumpuk tidak hanya melakukan upaya adaptasi sederhana, akan tetapi dalam menghadapi permasalahan nafkah pasca bencana, keluarga pada umumnya tidak hanya bergantung pada sumber daya ekonomi yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengelola tekanan melalui strategi *coping*. Secara teoritis, strategi *coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu maupun keluarga untuk mengatasi situasi yang penuh tekanan. Strategi ini umumnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu problem-focused *coping* dan emotion-focused *coping*. Problem-focused *coping* mengarah pada tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi ekonomi, seperti mencari pekerjaan alternatif, memanfaatkan jaringan sosial, atau mengelola ulang sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, emotion-focused *coping* lebih menekankan pada pengelolaan emosi, seperti menerima keadaan, memperkuat kesabaran, serta menjaga keharmonisan hubungan keluarga di tengah keterbatasan.

Dalam konteks pasca bencana, kedua strategi tersebut menjadi penting karena keluarga dihadapkan pada situasi kehilangan sumber nafkah dan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam memilih dan menerapkan strategi *coping* yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pemenuhan nafkah serta stabilitas kehidupan rumah tangga. Narasi ini menjadi landasan awal sebelum dilakukan analisis lebih mendalam mengenai bagaimana

masyarakat secara nyata menerapkan strategi *coping* dalam menghadapi tekanan ekonomi pasca bencana..[80]

Secara konseptual, Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa *coping* merupakan proses kognitif dan perilaku yang terus berubah (constantly changing cognitive and behavioral efforts) untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dianggap melebihi sumber daya individu. Dalam narasi tersebut, terlihat bahwa bencana tanah retak menjadi stressor utama yang memicu berbagai tekanan turunan, seperti kehilangan tempat tinggal, ketidakstabilan ekonomi, ketakutan anak-anak, serta munculnya potensi konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, strategi *coping* yang digunakan oleh keluarga tidak hanya bertujuan untuk "menyelesaikan masalah", tetapi juga untuk menjaga keseimbangan psikologis dan keutuhan relasi keluarga.

Pada aspek problem-focused *coping*, keluarga menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup rasional dan terarah. Hal ini terlihat dari berbagai tindakan konkret yang dilakukan untuk mengatasi sumber masalah. Suami sebagai kepala keluarga berupaya mencari pekerjaan alternatif, meskipun bersifat tidak tetap seperti pekerjaan serabutan, kuli angkut, atau membantu pekerjaan bangunan. Upaya ini menunjukkan adanya orientasi pada solusi, meskipun berada dalam keterbatasan akses ekonomi pasca bencana. Di sisi lain, istri memainkan peran penting dalam manajemen sumber daya keluarga, terutama dalam pengaturan keuangan rumah tangga. Istri tidak hanya sekadar menghemat pengeluaran, tetapi juga melakukan prioritisasi kebutuhan, dengan mendahulukan kebutuhan pokok seperti makanan, kebutuhan anak, dan biaya mendesak lainnya.

Selain itu, praktik musyawarah keluarga menjadi indikator kuat dari problem-focused *coping* berbasis kolektif. Keputusan tidak diambil secara sepihak oleh suami atau istri, tetapi melalui diskusi bersama yang melibatkan anggota keluarga, termasuk anak-anak. Hal ini menunjukkan

[80] Elvika dan Tanjung, "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z," 45.

bahwa *coping* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sistemik dalam kerangka keluarga. Musyawarah ini berfungsi sebagai mekanisme klarifikasi masalah, penentuan prioritas, serta pengambilan keputusan yang lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya menyelesaikan masalah secara teknis, tetapi juga membangun rasa kebersamaan (sense of togetherness) dalam menghadapi krisis.[81]

Selanjutnya, emotion-focused *coping* menjadi strategi yang sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga. Narasi menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara suami dan istri merupakan hal yang tidak terhindarkan, terutama dalam kondisi tekanan ekonomi dan ketidakpastian tempat tinggal. Namun, konflik tersebut tidak berkembang menjadi pertengkaran besar karena adanya kemampuan pengendalian emosi. Suami dan istri secara sadar berusaha menahan diri, menghindari konflik terbuka di depan anak-anak, serta menjaga komunikasi tetap kondusif.[82]

Bentuk emotion-focused *coping* lainnya terlihat dari adanya dukungan emosional antaranggota keluarga. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami stres, anggota lain berusaha memberikan ketenangan dan penguatan. Dalam beberapa kasus, istri berperan sebagai emotional regulator yang menjaga suasana tetap stabil, terutama di hadapan anak-anak. Peran ini sangat penting karena anak-anak dalam kondisi pasca bencana cenderung mengalami ketakutan dan kecemasan, seperti kekhawatiran rumah akan roboh. Dengan demikian, *coping* emosional tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada kesehatan psikologis anak-anak sebagai bagian dari sistem keluarga.

Lebih jauh, komunikasi interpersonal yang intensif menjadi bagian integral dari emotion-focused *coping*. Kebiasaan berbicara dari

---

[81] Ni Putu Cyanda Cahya Dewi dan Made Diah Lestari, "Mengungkap Strategi dan Mekanisme Koping Caregiver Keluarga Pasien Skizofrenia: Literature Review," Humanitas (Jurnal Psikologi) 8, no. 3 (2024): 22, https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i3.9321.

[82] Maryam, "Strategi *Coping*," 16 September 2017, 28.

hati ke hati, mengevaluasi kondisi harian, serta merencanakan langkah ke depan menunjukkan adanya keterbukaan dalam hubungan suami istri. Komunikasi ini berfungsi sebagai katup pelepas tekanan (emotional ventilation), sekaligus sebagai sarana untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat memicu konflik yang lebih besar. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai strategi *coping* yang efektif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.[83]

Dimensi lain yang sangat menonjol adalah spiritual *coping*. Dalam narasi, terlihat bahwa keluarga secara aktif mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui berbagai praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, doa bersama, mengikuti pengajian, serta saling mengingatkan untuk bersabar. Strategi ini menunjukkan bahwa *coping* tidak hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi juga bersifat transendental. Dalam perspektif psikologi modern, hal ini sering disebut sebagai meaning-focused *coping*, yaitu upaya individu untuk menemukan makna positif dari peristiwa yang dialami.

Spiritual *coping* dalam konteks ini memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, memberikan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan. Kedua, memperkuat keyakinan bahwa bencana merupakan ujian yang memiliki hikmah, sehingga individu tidak terjebak dalam keputusasaan. Ketiga, memperkuat solidaritas keluarga melalui aktivitas ibadah bersama. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi bentuk pelarian dari masalah, tetapi menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi krisis.

Jika dianalisis secara lebih komprehensif, strategi *coping* yang dilakukan oleh keluarga bersifat integratif dan adaptif. Artinya, mereka tidak hanya mengandalkan satu jenis *coping*, tetapi mengombinasikan berbagai strategi sesuai dengan kebutuhan situasi. Ketika menghadapi

[83] Rahmi dan Fitriani, Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review, 2021, 23.

masalah ekonomi, mereka menggunakan problem-focused *coping*; ketika menghadapi tekanan emosional, mereka menggunakan emotion-focused *coping*; dan ketika menghadapi ketidakpastian serta keterbatasan, mereka memperkuat diri melalui spiritual *coping*. Integrasi ini menunjukkan tingkat fleksibilitas *coping* yang tinggi, yang merupakan indikator penting dari ketahanan keluarga (family resilience).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa meskipun strategi *coping* yang digunakan tergolong adaptif, tekanan yang dialami keluarga tetap cukup besar. Hal ini terlihat dari adanya perasaan bersalah pada suami karena tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara optimal, serta kekhawatiran istri terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa *coping* yang dilakukan lebih bersifat managing stress daripada eliminating stress. Dengan kata lain, keluarga belum sepenuhnya keluar dari tekanan, tetapi mampu menjaga agar tekanan tersebut tidak berkembang menjadi krisis yang lebih serius, seperti konflik berkepanjangan atau disintegrasi keluarga.[84]

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa keluarga korban bencana tanah retak di Desa Tumpuk memiliki kapasitas *coping* yang cukup kuat dan adaptif. Mereka mampu mengelola tekanan melalui kombinasi strategi problem-focused, emotion-focused, dan spiritual *coping* yang saling melengkapi. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga untuk menjaga stabilitas emosional, memperkuat hubungan keluarga, serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga di tengah situasi krisis pasca bencana.

[84] Diana Ariswanti Triningtyas dan Siti Muhayati, "Konseling Lansia: Upaya Lanjut Usia Dalam Membangun Kemandirian Hidup Dan Penerimaan Diri Terhadap Kesiapan Memasuki Masa Pensiun (Studi Pada Lansia Di Bina Keluarga Lansia Posyandu Cempaka Kabupaten Ngawi)," JKI (Jurnal Konseling Indonesia) 4, no. 1 (2018): 34, https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2739.

BAB VI

IMPLIKASI SRATEGI *COPING* KELUARGA KORBAN BENCANA TANAH RETAK TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA

A. Data Hasil implikasi strategi *coping* keluarga dalam menjaga keutuhan rumah tangga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana hasil pasangan suami istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga pasca terjadinya bencana tanah retak, peneliti melakukan wawancara langsung dengan keluarga yang terdampak. Wawancara ini bertujuan menggali berbagai strategi yang diterapkan oleh suami dan istri dalam menghadapi tekanan psikologis, sosial, maupun ekonomi akibat bencana tersebut. Kondisi pascabencana sering kali memunculkan perubahan besar dalam kehidupan keluarga, mulai dari kehilangan tempat tinggal, ketidakstabilan ekonomi, hingga munculnya ketegangan emosional antaranggota keluarga. Dalam situasi demikian, kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi, saling memahami, serta mengelola konflik menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Strategi yang dilakukan pasangan suami istri dalam konteks ini tidak hanya berupa upaya praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencakup penguatan emosional, spiritual, dan nilai-nilai musyawarah dalam keluarga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk *coping* strategi yang digunakan pasangan, seperti pembagian peran, pengambilan keputusan bersama, pengendalian emosi, dan penguatan komitmen keluarga. Temuan dari hasil wawancara ini menjadi data penting untuk menganalisis bagaimana keluarga mampu mencegah terjadinya konflik berkepanjangan (syiqāq) dan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah kondisi pascabencana.[85]

---

[85] Maryam, "Strategi *Coping*," 16 September 2017, 34.

Selanjutnya, Informan juga menyampaikan hasil implikasi strategi *coping* yang diterapkan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, beliau menyampaikan:

> "Jadi Begini Mas, kuncinya adalah saling memahami, sabar, dan menjaga komunikasi. Kami berusaha melihat masalah sebagai ujian bersama, bukan kesalahan salah satu pihak. Dengan begitu, hubungan suami istri tetap terjaga dan rumah tangga tetap utuh meskipun sedang diuji musibah"[86]

Beliau menyampaikan yang dilakakukan dalam menyelesaikan atau problem dalam rumah tangga pasca bencana tanah retak, informan selanjutnya juga menyampaikan:

> "Saya biasanya mencoba memahami dulu alasan suami, begitu juga suami berusaha memahami kekhawatiran saya. Kami belajar untuk saling mengalah demi kepentingan keluarga, terutama demi anak-anak. Selain itu kami juga sering meminta nasihat kepada orang tua agar keputusan yang diambil lebih bijak. Yang paling membantu adalah kesabaran, komunikasi, dan saling percaya. Kami yakin musibah ini hanya sementara, jadi kalau suami istri tetap kompak, masalah sebesar apa pun bisa diselesaikan bersama."[87]

Informan selanjutnya juga menyampaikan bagaimana menghadapi musibah tersebut:

> "Kalau dibilang hasilnya, ya alhamdulillah masih bisa bertahan sampai sekarang. Walaupun keadaan tidak seperti dulu, setidaknya kebutuhan makan sehari-hari masih bisa terpenuhi. Saya sekarang kerja serabutan, kadang dapat, kadang tidak. Tapi dari situ saya belajar untuk tidak bergantung pada satu pekerjaan saja. Sekarang kami jadi lebih kompak. Istri saya juga ikut membantu, jadi kami sama-sama berjuang. Dulu mungkin saya yang lebih banyak mencari nafkah, sekarang kami saling bantu. Tapi ya kadang juga ada masalah, terutama kalau lagi tidak ada penghasilan. Bisa jadi emosi, tapi biasanya tidak lama, kami saling mengerti."[88]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pasangan suami istri yang terdampak bencana tanah retak, dapat disimpulkan bahwa

---

[86] "Wawancara, Bapak Imam "Warga Desa Tumpuk"
[87] "Wawancara, Ibu Anik "Warga Desa Tumpuk"
[88] Wawancara"Bpk.Rudi warga Desa TumpukTumpuk."

strategi utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga pascabencana terletak pada kemampuan pasangan dalam mengelola konflik melalui komunikasi yang efektif, kesabaran, saling pengertian, serta komitmen bersama untuk tetap mempertahankan keluarga. Bencana tanah retak telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, baik dari sisi fisik, ekonomi, maupun psikologis. Kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian masa depan, keterbatasan ekonomi, serta tekanan emosional yang muncul akibat kondisi pascabencana berpotensi menjadi pemicu konflik rumah tangga. Namun demikian, pasangan suami istri yang diwawancarai menunjukkan adanya mekanisme *coping* yang adaptif dalam menghadapi situasi tersebut.

Kemudian Informan juga menyampaikan :

> "Menurut saya, hasilnya itu bukan hanya soal uang. Memang secara ekonomi masih sulit, tapi kami jadi lebih kuat sebagai keluarga. Saya dan suami jadi lebih sering komunikasi, lebih terbuka soal masalah. Saya juga sekarang ikut membantu dengan jualan kecil-kecilan. Pasti ada. Kadang merasa capek, stres, apalagi kalau kebutuhan tidak terpenuhi. Tapi saya mencoba untuk tetap sabar dan berpikir positif. Saya juga lebih banyak berdoa supaya diberi kekuatan. Itu yang membantu saya tetap tenang."[89]

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pasangan suami istri memandang persoalan yang muncul bukan sebagai kesalahan salah satu pihak, tetapi sebagai ujian bersama yang harus dihadapi dengan rasa tanggung jawab kolektif. Cara pandang ini menjadi fondasi penting dalam mencegah berkembangnya konflik yang bersifat destruktif. Dengan menempatkan masalah sebagai beban bersama, suami dan istri mampu mengurangi kecenderungan untuk saling menyalahkan, yang dalam perspektif hukum keluarga Islam dapat menjadi pintu masuk terjadinya syiqāq atau perselisihan yang berlarut-larut. Sikap ini memperlihatkan adanya kedewasaan emosional dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan perkawinan di tengah tekanan eksternal akibat bencana.

[89] Wawancara"Ibu Yuli warga Desa TumpukTumpuk."

> "Kalau saya melihat, masyarakat di sini punya cara masing-masing dalam menghadapi keadaan ini. Ada yang langsung mencari pekerjaan baru, ada juga yang mencoba usaha kecil-kecilan. Bahkan ada yang memanfaatkan bantuan dari saudara atau kerabat untuk bertahan hidup. Yang jelas, mereka tidak tinggal diam, Selain usaha secara ekonomi, saya juga melihat masyarakat saling membantu satu sama lain. Misalnya, kalau ada yang dapat pekerjaan, kadang mengajak tetangga yang lain. Ada juga yang berbagi makanan atau kebutuhan pokok. Hal seperti ini sangat membantu, karena kondisi pasca bencana itu tidak bisa dihadapi sendiri."[90]

Selain itu, hasil wawancara memperlihatkan bahwa komunikasi terbuka menjadi strategi yang paling dominan dalam penyelesaian masalah rumah tangga. Pasangan berupaya untuk saling menyampaikan kekhawatiran, alasan, dan kebutuhan masing-masing dengan cara yang tenang dan penuh pertimbangan. Istri berusaha memahami alasan suami dalam mengambil keputusan, sementara suami juga memberikan ruang terhadap kekhawatiran istri, terutama yang berkaitan dengan kondisi anak-anak dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan adanya *coping* strategy berbasis problem-focused *coping*, yaitu upaya aktif mencari solusi melalui diskusi, pembagian prioritas, dan pengambilan keputusan bersama.

Di sisi lain, wawancara juga menunjukkan adanya emotion-focused *coping*, yaitu kemampuan pasangan dalam mengendalikan emosi, menumbuhkan kesabaran, serta menjaga rasa saling percaya. Ketika perbedaan pendapat muncul, pasangan memilih untuk saling mengalah dan tidak memaksakan kehendak demi kepentingan yang lebih besar, yaitu keutuhan keluarga. Sikap saling mengalah ini tidak menunjukkan kelemahan, tetapi justru menjadi bentuk kedewasaan dalam relasi suami istri, karena masing-masing pihak berusaha menempatkan kepentingan keluarga, khususnya anak-anak, di atas ego pribadi. Hal ini sangat penting

[90] Wawancara"Ibu Anik warga Desa TumpukTumpuk."

dalam mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran yang lebih serius.

Aspek lain yang juga tampak dari hasil wawancara adalah keterlibatan keluarga besar, khususnya orang tua, sebagai sumber nasihat dan pertimbangan. Langkah ini menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah tidak hanya bersifat internal antara suami dan istri, tetapi juga melibatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keterlibatan orang tua sering kali menjadi bagian dari budaya musyawarah keluarga yang bertujuan menghadirkan keputusan yang lebih bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak. Dukungan sosial semacam ini juga berfungsi sebagai penguat psikologis bagi pasangan dalam menghadapi tekanan pascabencana.

Lebih jauh, kesimpulan dari wawancara ini menegaskan bahwa kesabaran, komunikasi, saling percaya, dan komitmen untuk tetap kompak menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pascabencana. Pasangan meyakini bahwa musibah yang terjadi bersifat sementara, sehingga yang paling penting adalah menjaga solidaritas internal keluarga agar tetap kuat menghadapi ujian. Keyakinan ini mencerminkan adanya dimensi spiritual dan optimisme yang turut memperkuat daya tahan keluarga.[91]

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi *coping* keluarga yang diterapkan pasangan suami istri pascabencana tanah retak meliputi komunikasi terbuka, saling memahami, pengendalian emosi, musyawarah, dukungan keluarga besar, dan penguatan komitmen bersama. Seluruh strategi tersebut berperan signifikan dalam mencegah terjadinya syiqāq, menjaga keharmonisan relasi suami istri, serta mempertahankan keutuhan rumah tangga di tengah tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis akibat bencana.

[91] Elvika dan Tanjung, "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z," 34.

B. Analisis implikasi strategi *coping* keluarga terhadap keutuhan rumah tangga pasca bencana tanah retak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo

Sebelum memasuki tahap analisis terhadap hasil wawancara yang telah dipaparkan, penting untuk terlebih dahulu memahami konteks umum yang melatarbelakangi munculnya berbagai strategi *coping* dalam keluarga pasca bencana. Bencana tanah retak yang terjadi tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik, seperti hilangnya tempat tinggal dan terganggunya aktivitas ekonomi, tetapi juga membawa dampak yang lebih mendalam terhadap struktur dan dinamika kehidupan keluarga. Perubahan kondisi yang terjadi secara tiba-tiba menuntut setiap anggota keluarga, khususnya pasangan suami istri, untuk mampu beradaptasi dengan situasi baru yang penuh keterbatasan dan ketidakpastian.

Analisis terhadap narasi yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa strategi *coping* yang diterapkan oleh pasangan suami istri pascabencana tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan dalam situasi krisis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap dinamika, stabilitas, dan keutuhan rumah tangga. Strategi yang muncul dari hasil wawancara memperlihatkan adanya proses adaptasi yang bersifat holistik, mencakup dimensi emosional, kognitif, sosial, dan spiritual, yang secara bersama-sama membentuk ketahanan keluarga (family resilience) di tengah tekanan akibat bencana tanah retak.[92]

Dari sisi implikasi komunikasi interpersonal, terlihat bahwa pasangan suami istri mengembangkan pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan penuh empati. Mereka tidak menempatkan perbedaan pendapat sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses memahami satu sama lain. Implikasi dari strategi ini sangat signifikan, karena komunikasi yang sehat mampu mereduksi potensi konflik yang bersifat destruktif. Dalam konteks pascabencana, di mana tekanan ekonomi dan psikologis meningkat, komunikasi yang efektif menjadi instrumen

[92] Elvika dan Tanjung, "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z," 23.

utama dalam menjaga stabilitas hubungan. Dengan adanya ruang untuk saling menyampaikan perasaan, kekhawatiran, dan harapan, pasangan dapat membangun kepercayaan serta memperkuat ikatan emosional. Hal ini pada akhirnya mencegah terjadinya akumulasi masalah yang dapat memicu konflik berkepanjangan.

Selanjutnya, dalam perspektif emotion-focused *coping*, kesabaran, pengendalian diri, dan sikap saling mengalah menjadi strategi yang dominan. Implikasi dari strategi ini adalah terciptanya stabilitas emosional dalam keluarga, meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan. Pasangan tidak merespons masalah dengan ledakan emosi atau tindakan impulsif, tetapi lebih memilih pendekatan yang tenang dan reflektif. Sikap saling mengalah yang ditunjukkan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan representasi dari kedewasaan emosional dan komitmen terhadap keutuhan keluarga. Dalam praktiknya, kemampuan menahan ego pribadi demi kepentingan bersama menjadi faktor penting dalam mencegah konflik berkembang menjadi pertengkaran serius. Dengan demikian, pengelolaan emosi yang baik berimplikasi langsung pada terciptanya suasana rumah tangga yang lebih kondusif dan harmonis.[93]

Dari aspek problem-focused *coping*, pasangan menunjukkan adanya kemampuan untuk secara aktif mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka dalam melakukan musyawarah, mengambil keputusan secara bersama, serta membagi peran secara fleksibel sesuai dengan kondisi yang ada. Implikasi dari strategi ini adalah munculnya rasa tanggung jawab kolektif dalam keluarga, di mana beban tidak hanya dipikul oleh satu pihak, tetapi dibagi secara proporsional antara suami dan istri. Kondisi ini memperkuat solidaritas internal keluarga, sekaligus meningkatkan efektivitas dalam menghadapi masalah, khususnya yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pengasuhan anak. Fleksibilitas peran ini juga

[93] A. Said Hasan Basri, "Urgensi Penggunaan Teknologi Media Dalam Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam 1, No. 1 (2018): 34, Https://Doi.Org/10.59027/Alisyraq.V1i1.6.

menunjukkan bahwa pasangan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi tanpa terikat pada pembagian peran tradisional yang kaku.

Selain itu, dukungan sosial dari keluarga besar menjadi salah satu elemen penting dalam strategi *coping* yang diterapkan. Keterlibatan orang tua sebagai sumber nasihat dan pertimbangan menunjukkan bahwa pasangan tidak menghadapi permasalahan secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Implikasi dari strategi ini adalah meningkatnya rasa aman secara psikologis, karena pasangan memiliki tempat untuk berbagi beban dan mendapatkan pandangan yang lebih objektif dalam mengambil keputusan. Dalam konteks budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, dukungan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi praktis, tetapi juga sebagai penguat nilai-nilai kebersamaan dan musyawarah. Kehadiran pihak ketiga yang dipercaya juga dapat mencegah konflik berkembang menjadi lebih kompleks, karena adanya mediasi yang bersifat bijaksana.

Lebih jauh, terdapat pula implikasi penting dari dimensi spiritual dalam *coping*, di mana pasangan memaknai bencana sebagai ujian bersama yang harus dihadapi dengan kesabaran dan keikhlasan. Cara pandang ini memberikan kekuatan batin yang signifikan, karena mampu menggeser persepsi dari "masalah sebagai beban" menjadi "ujian sebagai sarana pendewasaan". Implikasi dari pemaknaan ini adalah munculnya sikap penerimaan (acceptance), optimisme, serta keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Dengan tidak memandang pasangan sebagai penyebab masalah, melainkan sebagai rekan dalam menghadapi ujian, potensi konflik dapat ditekan secara efektif. Dimensi spiritual ini juga memperkuat komitmen pasangan untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga, karena didasari oleh nilai-nilai keimanan dan keyakinan bahwa setiap kesulitan bersifat sementara.[94]

[94] Rahmi dan Fitriani, Hubungan Dukungan Sosial dengan Mekanisme Koping Keluarga dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review, 2021, 45.

Jika dilihat secara keseluruhan, strategi *coping* yang diterapkan menghasilkan implikasi berupa penguatan ketahanan keluarga secara multidimensional. Tidak hanya mampu menjaga stabilitas hubungan suami istri, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis anggota keluarga secara keseluruhan. Anak-anak, misalnya, tetap berada dalam lingkungan keluarga yang relatif harmonis meskipun dalam kondisi sulit, sehingga risiko dampak negatif terhadap perkembangan emosional mereka dapat diminimalisir. Selain itu, kemampuan pasangan dalam menjaga kekompakan juga menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan jangka panjang pascabencana.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa implikasi strategi *coping* dalam narasi tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek dalam menyelesaikan konflik, tetapi juga bersifat jangka panjang dalam membangun fondasi keluarga yang lebih kuat, adaptif, dan resilien. Strategi seperti komunikasi terbuka, kesabaran, saling percaya, musyawarah, dukungan sosial, serta pemaknaan spiritual terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara penyelesaian masalah dan pemeliharaan hubungan. Dalam konteks ini, *coping* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, tetapi juga sebagai proses transformasi yang memperkuat kualitas relasi suami istri.

Akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mengelola strategi *coping* secara efektif memiliki peluang yang lebih besar untuk menghindari konflik berkepanjangan (syiqāq), mempertahankan keharmonisan, serta menjaga keutuhan rumah tangga di tengah tekanan pascabencana. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kekuatan utama keluarga tidak hanya terletak pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada kualitas hubungan, komunikasi, dan nilai-nilai yang dianut oleh pasangan dalam menjalani kehidupan bersama.

BAB VII

A. Kesimpulan

1. Strategi Cooping dalam menghadapi konflik pasca bencana tanah retak

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bencana tanah retak di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan keharmonisan rumah tangga. Dampak tersebut memicu munculnya konflik keluarga yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan nafkah, tekanan mental, serta perbedaan cara pandang antara suami dan istri dalam menghadapi situasi pascabencana.

Keluarga terdampak telah melakukan berbagai strategi coping, baik yang berfokus pada penyelesaian masalah maupun pengelolaan emosi. Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya efektif sehingga konflik masih berpotensi berkembang menjadi syiqāq. Oleh karena itu, keutuhan rumah tangga pascabencana sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang efektif, mengendalikan emosi, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

2. Strategi *Coping* dalam pemenuhan nafkah pasca bencana tanah retak

Berdasarkan teori strategi coping dari Richard Lazarus dan Susan Folkman, keluarga terdampak bencana tanah retak di Desa Tumpuk menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi tekanan pascabencana. Strategi yang digunakan meliputi problem-focused coping melalui pencarian pekerjaan alternatif dan pengelolaan keuangan, emotion-focused coping melalui pengendalian emosi dan komunikasi yang baik, serta spiritual coping melalui penguatan nilai-nilai religius. Ketiga strategi tersebut saling melengkapi dalam membantu keluarga mempertahankan ketahanan, keharmonisan, dan keutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan akibat bencana.

3. **Implikasi Strategi Coping dalam menjaga keutuhan pasca bencana tanah retak**

Strategi utama yang diterapkan pasangan suami istri meliputi komunikasi terbuka, sikap saling memahami, kesabaran, serta komitmen bersama dalam menghadapi masalah sebagai ujian kolektif, bukan sebagai kesalahan individu. Cara pandang ini terbukti efektif dalam mereduksi potensi konflik yang bersifat destruktif dan mencegah berkembangnya perselisihan berkepanjangan (syiqāq). Selain itu, penerapan problem-focused *coping* melalui musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran yang fleksibel memperlihatkan adanya kerja sama yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Di sisi lain, emotion-focused *coping* seperti pengendalian emosi, sikap saling mengalah, serta menjaga kepercayaan menjadi faktor penting dalam menciptakan stabilitas emosional keluarga. Selain itu, dimensi spiritual yang tercermin dalam pemaknaan bencana sebagai ujian turut memberikan kekuatan batin, menumbuhkan sikap penerimaan, optimisme, dan keteguhan dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Implikasi dari keseluruhan strategi *coping* tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya mampu bertahan dalam situasi krisis, tetapi juga mengalami penguatan dalam kualitas hubungan, komunikasi, dan solidaritas internal. Dengan demikian, ketahanan keluarga (family resilience) terbentuk melalui kombinasi antara strategi adaptif, dukungan sosial, serta nilai-nilai emosional dan spiritual yang dianut oleh pasangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *coping* dan syiqāq keluarga korban bencana tanah retak dalam menghadapi problem keluarga pascabencana di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga Korban Bencana

Keluarga yang terdampak bencana diharapkan dapat terus memperkuat komunikasi interpersonal antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya sebagai bentuk strategi *coping* yang adaptif. Musyawarah, saling memahami kondisi psikologis pasangan, serta pembagian peran yang proporsional dalam memenuhi kebutuhan keluarga menjadi langkah penting untuk meminimalisasi munculnya konflik yang mengarah pada syiqāq. Selain itu, nilai-nilai kesabaran, tawakal, dan saling menguatkan dalam perspektif Islam perlu terus ditanamkan agar keluarga tetap mampu menjaga keutuhan rumah tangga di tengah situasi pasca bencana.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Tumpuk diharapkan lebih aktif memberikan pendampingan spiritual, sosial, dan edukatif kepada keluarga terdampak bencana. Pendampingan tersebut dapat berupa penguatan nilai-nilai keluarga sakinah, mediasi konflik rumah tangga, serta penyuluhan mengenai penyelesaian perselisihan menurut hukum keluarga Islam, khususnya ketika mulai muncul gejala syiqāq dalam keluarga. Peran tokoh lokal sangat strategis dalam membantu keluarga menemukan solusi damai dan mencegah terjadinya perpecahan rumah tangga.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait

Pemerintah desa bersama instansi terkait diharapkan tidak hanya fokus pada pemulihan fisik pasca bencana, tetapi juga memperhatikan aspek ketahanan keluarga. Program bantuan ekonomi, trauma healing, konseling keluarga, dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk membantu keluarga membangun kembali stabilitas sosial dan emosional. Kebijakan yang berpihak pada pemulihan keluarga secara holistik akan mendukung keberhasilan strategi *coping* keluarga serta mengurangi risiko konflik berkepanjangan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus lokasi dan subjek tertentu, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, seperti studi komparatif antarwilayah bencana atau analisis menggunakan perspektif hukum keluarga Islam yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas peran mediator keluarga, BP4, maupun lembaga keagamaan dalam penyelesaian syiqāq pasca bencana.

5. Bagi Program Studi Hukum Keluarga Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian Hukum Keluarga Islam, khususnya yang berkaitan dengan ketahanan keluarga, resolusi konflik rumah tangga, dan implementasi konsep syiqāq dalam kondisi keluarga yang mengalami tekanan sosial akibat bencana. Kajian ini juga dapat menjadi bahan pengayaan dalam pengembangan teori penyelesaian konflik keluarga berbasis nilai-nilai Islam dan konteks sosial masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Adisa, Mp, Ta Larasati, Dan ... "Mekanisme Koping Dan Dukungan Keluarga Untuk Mencegah Depresi Pada Anak." Medical Profession Journal …, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2024). Http://Journalofmedula.Com/Index.Php/Medula/Article/View/900.

Andriyani, Juli. "Strategi *Coping* Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 2, No. 2 (2019): 37–55. Https://Doi.Org/10.22373/Taujih.V2i2.6527.

Andriyani, Juli. "Strategi *Coping* Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 2, No. 2 (2019): 37–55. Https://Doi.Org/10.22373/Taujih.V2i2.6527.

Arifah, Da, Ra Akbar, Dan S. Ma'rifah. "Analisis Konflik Peran Ganda Dan Penerapan Strategi *Coping* Pada Ibu Bekerja." Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan …, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2024).

Arifin, S. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Konteks Hukum Islam." Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam, No. Query Date: 2025-11-05 22:24:30 (2023). Https://Pdfs.Semanticscholar.Org/16e7/58fdd835bd89865774d68afd8a8745e4744b.Pdf.

Astuti, Andi Esti Emalia, Dan Haerani Nur. "Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak Dalam Dinamika Keluarga Yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur." Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan 2, No. 02 (2025): 33–42. Https://Doi.Org/10.56842/Jpk.V2i02.488.

Azhari, Fadillah, Dan Siti Bahiroh. "Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar." Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 7, No. 2 (2024): 292–301. Https://Doi.Org/10.54069/Attadrib.V7i2.865.

Basri, A. Said Hasan. "Urgensi Penggunaan Teknologi Media Dalam Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam 1, No. 1 (2018): 83–107. Https://Doi.Org/10.59027/Alisyraq.V1i1.6.

Danguwole, Felpina Jati, Joko Wiyono, Dan Vita Maryah Ardiyani. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sehari-Hari Di Posyandu Lansia Permadi Kelurahan Tlogomas Kota Malang." Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan 2, No. 3 (2017). Https://Doi.Org/10.33366/Nn.V2i3.646.

Dewi, Ni Putu Cyanda Cahya, Dan Made Diah Lestari. "Mengungkap Strategi Dan Mekanisme Koping Caregiver Keluarga Pasien Skizofrenia:

Literature Review." Humanitas (Jurnal Psikologi) 8, No. 3 (2024): 333–48. Https://Doi.Org/10.28932/Humanitas.V8i3.9321.

Elvika, Rahmah Rezki, Dan Romi Fajar Tanjung. "Analisis Strategi *Coping* Generasi Z: Tinjauan Terhadap Emotion-Focused *Coping* Dan Problem-Focused *Coping*." Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan 10, No. 1 (2023): 19–31. Https://Doi.Org/10.37064/Consilium.V10i1.15334.

Fananni, Mr, Dan H. Pratikto. "Strategi *Coping* Dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Distress Pada Family Caregiver Cancer." Journal Of Syntax Literate, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2021). Https://Search.Ebscohost.Com/Login.Aspx?Direct=True&Profile=Ehost&Scope=Site&Authtype=Crawler&Jrnl=25410849&An=156463522&H=9cvz0j6ky5cea8k2omgppr0xdnmunp%2bdxz1uarmtqs1gxft4dj1p3k7hrkfs5iprzuag%2fi6j57slz7aj0snevg%3d%3d&Crl=C.

Irzalinda, Vivi, Dan Ari Sofia. "Pengaruh Koping Strategi Terhadap Resilience Keluarga Rawan Bencana." Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, No. 1 (2020): 201–10.

Kalsum, U., Dan H. Ismail. "Advokasi Hukum Keluarga Islam Melalui Mediasi: Membangun Keharmonisan Dalam Keluarga." Rayah Al-Islam, No. Query Date: 2025-11-05 22:24:30 (2024). Https://Elibrary.Ru/Item.Asp?Id=81157614.

"Konseling Keluarga Dalam Persepektif Hukum Islam." Analisis: Jurnal Studi Keislaman 16, No. 1 (2016): 153–72. Https://Doi.Org/10.24042/Ajsk.V16i1.741.

Marisa, C., E. Fitriyanti, Dan S. Utami. "Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami Dan Isteri." Journal Pendidikan Ilmu …, No. Query Date: 2025-11-04 20:20:14 (2021). Https://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Jp-Ips/Article/View/3739.

Marisa, C., E. Fitriyanti, Dan S. Utami. "Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami Dan Isteri." Journal Pendidikan Ilmu …, No. Query Date: 2025-11-05 22:24:30 (2021). Https://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Jp-Ips/Article/View/3739.

Maryam, Siti. "Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya." Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 16 September 2017, 101–7. Https://Doi.Org/10.31100/Jurkam.V1i2.12.

Maryam, Siti. "Strategi *Coping*: Teori Dan Sumberdayanya." Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 16 September 2017, 101–7. Https://Doi.Org/10.31100/Jurkam.V1i2.12.

Mashudi, S., Dan A. Yusuf. "Family *Coping* Strategies To Improve The Health Of Family Members Living With Schizophrenia." Jurnal Ners, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2021). Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/8427.

Muchtar, I., Am Erfandi, Z. Abidin, A. Aliman, R. Ramli, Dan ... "Analisis Prinsip Komunikasi Islami Dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an." Ulil Albab: Jurnal Ilmiah …, No. Query Date: 2025-11-04 20:20:14 (2023).

Pangestu, P., Dan A. Tohari. "Strategi Mengatasi Stres Dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga Pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat." Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora …, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2024). Https://Journal.Appisi.Or.Id/Index.Php/Risoma/Article/View/63.

Prasanti, Ditha, Dan Putri Limilia. "Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga [Studi Kualitatif Tentang Komunikasi Positif Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban Di Era Digital]." Metacommunication: Journal Of Communication Studies 3, No. 1 (2018). Https://Doi.Org/10.20527/Mc.V3i1.4705.

Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." Teaching Resources. 2011. Https://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/1123/.

Rahmi, Nahdiyaty Nur, Dan Dwi Rahmah Fitriani. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Mekanisme Koping Keluarga Dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review. 2, No. 2 (2021).

Rahmi, Nahdiyaty Nur, Dan Dwi Rahmah Fitriani. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Mekanisme Koping Keluarga Dalam Menghadapi Pasien Agresif: Literature Review. 2, No. 2 (2021).

Rokamah, Ridho. "Interaksi Sosial Dan Faktor *Coping* Kebangkitan Ekonomi Perempuan Pasca Perceraian." El-Barka Journal Of Islamic Economics And Business 1, No. 1 (2018): 104–28. Https://Doi.Org/10.21154/Elbarka.V1i1.1454.

Rokamah, Ridho, Dan Rif'ah Roihanah. "Social Factors And *Coping* Models Of Women As The Violence Victims In Ponorogo District." Justicia Islamica 16, No. 2 (2019): 219–46. Https://Doi.Org/10.21154/Justicia.V16i2.1707.

Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, Dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." Innovative: Journal Of Social Science Research 3, No. 2 (2023): 9680–94.

Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam." Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan 4, No. 1 (2018): 86–98.

Https://Doi.Org/10.24952/Almaqasid.V4i1.1421.

Triningtyas, Diana Ariswanti, Dan Siti Muhayati. "Konseling Lansia: Upaya Lanjut Usia Dalam Membangun Kemandirian Hidup Dan Penerimaan Diri Terhadap Kesiapan Memasuki Masa Pensiun (Studi Pada Lansia Di Bina Keluarga Lansia Posyandu Cempaka Kabupaten Ngawi)." Jki (Jurnal Konseling Indonesia) 4, No. 1 (2018): 16–21. Https://Doi.Org/10.21067/Jki.V4i1.2739.

Wibawanto, Aar. "Gambaran Strategi *Coping* Pada Dewasa Awal Yang Mendapat Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Anak-Anak." Character Jurnal Penelitian Psikologi, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2023). Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Character/Article/View/54861.

Yanti, Noffi. "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga." Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam 3, No. 1 (2020): 8–12. Https://Doi.Org/10.24014/0.8710152.

Yulfa, R., H. Puspitawati, Dan I. Muflikhati. "Tekanan Ekonomi, *Coping* Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga." Jurnal Ilmu Keluarga Dan …, No. Query Date: 2025-11-05 20:33:01 (2022). Https://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Jikk/Article/View/38108.